

**PSIKO-SUFISME: STUDI TENTANG PEMIKIRAN ROBERT FRAGER
DALAM BUKU TRANSFORMASI HATI, JIWA, DAN RUH PERSPEKTIF
HERMENEUTIK GADAMER**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Memenuhi Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjan
Agama (S.Ag) pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Nama: Rachmad Bhakti Chakiki

NIM: E97218092

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya;

Nama : Rachmad Bhakti Chakiki
NIM : E97218092
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Universitas : Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel
Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa kerangka skripsi ini berjudul "Psiko-Sufisme: Studi Tentang Pemikiran Robert Frager dalam Buku Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer" adalah karya sendiri dengan sumber-sumber yang tersedia.

Surabaya, 08 Agustus 2022


10000
METRAI
TEMPEL
Rachmad Bhakti Chakiki
NIM: E97218092

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Rachmad Bhakti Chakiki

NIM : E97218092

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Psiko-Sufisme: Studi Tentang Pemikiran Robert Frager dalam Buku
Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh Perspektif Hermeneutik
Gadamer

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mukhammad Zamzami', written over a large, stylized, hand-drawn signature shape.

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

NIP. 198109152009011011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Psiko-Sufisme: Studi Tentang Pemikiran Robert Frager dalam Buku Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer" telah diajukan dalam pengujian skripsi pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Senin, 15 Agustus 2022

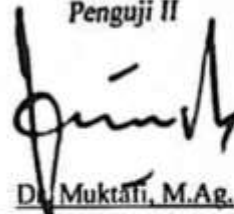
Tim Penguji:

Penguji I



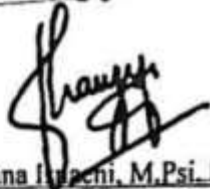
Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M. Fil. I.
NIP. 198109152009011011

Penguji II



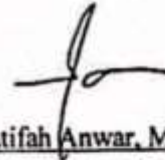
Dr. Muktali, M.Ag.
NIP.196008131994031003

Penguji III



Herliyana Idrachani, M.Psi. Psikolog.
NIP. 201603328

Penguji IV



Latifah Anwar, M.Ag.
NIP. 198806182020122004



Prof. Abdul Kadir, M. Pd., Lc., MSSC., Ph.D.
NIP. 1940081220005011003

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rachmad Bhakti Chakiki
NIM : E97218092
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : rachmathqq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Psiko-Sufisme: Studi Tentang Pemikiran Robert Frager dalam Buku Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

(Rachmad Bhakti Chakiki)

ABSTRAK

Nama : Rachmad Bhakti Chakiki

NIM : E97218092

Judul : Psikosufisme: Studi pemikiran Robert Frager dalam buku Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer.

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini berjudul “*Psiko sufisme: Studi pemikiran Robert Frager dalam buku Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer*” membahas tentang psiko sufisme dalam kajian literatur pada karya Robert Frager. Ia merupakan sosok yang cukup fenomenal dan merupakan seorang mualaf. Kecenderungannya pada psikologi umum lama kelamaan menemukan sesuatu yang ganjal dalam hatinya. Kemudian pada tahun 1981 menjadi seorang muslim karena pada tahun sebelumnya ia terpukau akan kharismatik dari Syeikh Muzaffer, mursyid tarekat Halveti-Jerrahi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis dari pemikiran Robert Frager tentang ketiga aspek spiritual yaitu hati, jiwa dan ruh. Dengan menggunakan teori hermeneutiknya Gadamer, penulis berusaha menggali dengan kekhasan hermeneutik Gadamer yaitu, keterpengaruhannya terhadap sejarah atau *Historically Efected*, pra-pemahaman, peleburan cakrawala, pengaplikasian atau penerapan. Dalam pemikirannya terkait psikologi sufi, ia membaginya ke dalam 3 aspek yaitu hati terbagi menjadi empat bagian, ruh menjadi tujuh bagian dan, jiwa atau nafsu terbagi menjadi tujuh bagian juga. Menurutnya ketiga konsep itu saling berkaitan dan tidak bertolak belakang. Hal ini dalam menjawab tentang kekeriangan spiritualitas yang dialami oleh manusia modern, Frager menawarkan beberapa latihan psikospiritual yang ada dalam karya tulisnya seperti puasa, *khalwat*, sholat dan dzikir.

Kata Kunci: *Psiko-Sufisme, Robert Frager, Tasawuf, Hati, Jiwa, dan Ruh*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	III
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	V
MOTTO	VI
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Proses Analisis Data	13
b. Reduksi data	13
c. Display data.....	14
F. Penelitian Terdahulu	14
G. Sistematika penulisan.....	16
babBAB II.....	18
A. Terminologi Psiko-Sufisme	18
B. Historis Sufisme (Tasawuf).....	22
C. Tokoh-Tokoh Sufisme dan Ajarannya	31
D. Perkembangan Psiko Sufisme pada Abad Modern.....	41

BAB III.....	46
A. Riwayat Pendidikan dan Karir Akademisnya	46
B. Pendiri Institut Transpersonal Psychology (ITP).....	47
C. Menjadi Syekh Tarekat Halveti-Jerrahi	48
D. Tarekat Halveti-Jerrahi dalam Aspek Sosial.....	52
E. Buah karya Robert Frager	56
BAB IV	59
A. Psiko-Sufisme dalam Cakrawala Robert Frager.....	60
B. Cakrawala Peneliti.....	68
C. Peleburan Cakrawala “Aku-Kamu” dan Pengaplikasian	71
BAB V.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Dalam literatur keilmuan pembahasan manusia, sangat banyak sekali cabang-cabang mengkajinya. Namun dalam cabang-cabang keilmuan yang membahas tentang manusia tentu berkaitan antara satu dan yang lainnya. Dari cabang-cabang ilmu itu ada ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya. Seperti yang disinggung diatas bahwa ilmu itu sifatnya saling berkaitan atau berhubungan, begitu pula dengan cabang-cabang ilmu tersebut juga berkaitan. Mustahil apabila suatu ilmu itu berdiri sendiri tanpa saling berkaitan. Sementara induk dari munculnya keilmuan yaitu filsafat.¹ Dalam berfilsafat berarti kita sedang mencari, mengembangkan, mengevaluasi dari sebuah pemikiran ataupun sebuah konsep yang ada untuk sebuah kebijaksanaan.

Penelitian kali ini penulis fokus pada cabang ilmu psikologi. Namun kali ini kajian dibungkus dengan nuansa Islam atau yang akrab disebut dengan psikologi tasawuf atau sufistik.² Psiko sufistik merupakan integrasi dari ilmu psikologi umum dan juga ilmu tasawuf. Dalam psiko sufistik tentunya memiliki ciri khas tersendiri, disisi lain dapat menentramkan jiwa disisi lain juga menggunakan metode-metode ke-Islaman. Seperti dzikir, sholat, sholawat, puasa dan lain-lain.

¹ Umar, "Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 160–170.

² Muhammad Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 391.

Psikologi sendiri merupakan suatu kajian yang membahas tingkah laku manusia. Dalam psikologi bidang-bidang yang dikaji mengenai pemikiran, anatomi tubuh, gestur atau mimik wajah, sikap atau perbuatan, naluri, kebutuhan alami, emosi, perasaan ataupun rangsangan terhadap keadaan sekitar. Disini terlihat bahwa pokok-pokok kajian dalam psikologi sendiri berfokus pada subjek-subjek umum. Ilmu psikologi sendiri memang lahirnya dari kaum barat, tidak heran jika pembahasannya mengesampingkan kajian religi atau spiritualitas.³

Dalam psikologi Islam titik kajiannya yaitu menitik pusatkan pada rujukan al-Qur'an dan Sunnah. Istilah dalam penyebutan psikologi Islam awalnya diperdebatkan apakah menggunakan istilah psikologi Islami atau psikologi Islam.⁴ Salah satu tokoh yang berasal dari Indonesia dalam perjumpaan nasional dengan beberapa tokoh yang tertarik dengan psikologi Islam sepakat menamai dengan Psikologi Islam. Ialah Dr. Zakiah Drajat seorang psikologi Islam kontemporer yang sangat kompleks. Beliau dalam sumbangsinya di psikologi Islam cukup banyak melalui karya-karyanya seperti: *Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, Remaja: Harapan dan Tantangan, Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, dan lain-lain.⁵

Dewasa ini banyak manusia mengalami krisis spiritualisme. Pada masyarakat modern berfokus pada kehidupan yang glamour, hedonisme, bermegah-megahan, menonjolkan status sosial, ataupun yang lainnya. Hal ini terjadi seiring dengan

³ Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi ulayat," *Jurnal Psikologi Ulayat* 1, no. 1 (2020): 1–16.

⁴ Sari Narulita, "Psikologi Islam Kontemporer," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 1 (2015): 55–69.

⁵ Abdul Mujib, *Fitrrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*, 1 ed. (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999).

perubahan zaman yang sangat pesat dan juga dengan masuknya gaya baru yang ada dimasyarakat. Pola kehidupan masyarakat kota tak mau kalah untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Fenomena akhir-akhir ini gaya hidup yang bisa dibilang *trendy* sudah menjadi darah daging masyarakat perkotaan. Melihat situasi yang seperti ini seringkali kaum urban merasa akan sesuatu yang hilang dalam dirinya yaitu aspek religi, spiritualitas.⁶

Pola kehidupan seperti ini tidak hanya terjadi di masyarakat kota, melainkan sudah merebak di masyarakat pedesaan. Hal ini dilihat dari perkembangan teknologi dan percepatan arus globalisasi. Kemudahan akses untuk bertukar informasi ataupun mengaksesnya menjadikan hal yang lumrah dimasyarakat. Terutama perkembangan media sosial, banyak sekali kita temukan informasi yang dengan begitu mudah kita akses dan kita dapatkan. Gaya hidup masyarakat desa kerab kali meniru dengan apa yang dia lihat di media sosial. Meniru gaya hidup tokoh publik, yang sedang trend di media sosial, dan lain-lain. Nah disini ada pula masyarakat yang meniru gaya sedemikian rupa namun mengesampingkan apa yang semestinya ia butuhkan. Seperti, trend untuk mengikuti gaya berpakaian tanpa melihat dia bisa beli atau tidak dan parahnya memaksa untuk membeli sementara ada kebutuhan lain yang lebih mendesak. Dari kasus-kasus seperti itu terlihat bahwa masyarakat desa pun terkena dampak dari percepatan arus globalisasi. Hal yang demikian akhirnya juga berdampak pada diri mereka sendiri, seperti mengalami kehausan ruhani, krisis

⁶ M. Agus Wahyudi, "Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Ahlak dan Tasawuf*, 2018.

spiritualitas, merasa jauh sama Tuhan. Bisa saja karena masalah-masalah tersebut berdampak ke fisik mereka setelah psikis mereka merasa kacau dan akhirnya timbul penyakit-penyakit fisik.⁷

Dalam kajian khusus manusia perspektif filsafat ataupun teologi sangatlah menarik untuk dikaji secara mendalam. Dalam diri manusia memiliki setidaknya ada dua bagian yaitu meta dan fisika. Fisika berupa jasad yang berupa tubuh dan anggota badan yang lainnya, dan Meta berupa bagian seperti ruh, nyawa, ataupun perasaan. Pada bagian fisik atau jasad sama halnya dengan makhluk yang lain hewan ataupun tumbuhan. Tetapi pada bagian meta merupakan “sesuatu” yang Tuhan titipkan pada diri manusia yang “disana” bagian istimewa dari manusia itu sendiri. Hal itu “didalamnya” memiliki segudang potensi dan juga sebagai fitrah dari manusia.⁸

Sebagai manusia yang berarti makhluk ciptaan Tuhan, yang berarti manusia juga sebagai bagian dari alam semesta. Sebagai makhluk pun ia juga pemegang amanat yang Allah berikan untuk menjadi khalifah di bumi, dan sebagai pengatur di bumi. Hal ini seperti yang di firmankan Allah swt pada surah al-Baqarah ayat 30 yang artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalīfah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku*

⁷ Ibid.

⁸ Eliana Siregar, “HAKIKAT MANUSIA (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam),” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tauhid*, (Vol. 20 No.2), 2018.

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Sebagai seorang khalifah menurut Imam al-Ghozali, manusia dibekali Allah swt dengan hati, ruh, nafsu, syahwat dan juga akal pikiran.⁹

Pada bekal tersebut tentulah harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia yang memanusiakan, menjadi manusia yang *absolut*, dan juga menjadi manusia yang berbudi luhur. Tidak serta-merta menggunakan aspek jasadi saja melainkan harus diimbangi dengan aspek ruhani. Untuk mencapai tujuan itu haruslah dengan pengetahuan, kesadaran, bimbingan, ataupun pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri.¹⁰

Dalam problematika manusia modern telah kehilangan nilai moralitas maupun spiritualitas. Belakangan manusia mengedepankan aspek rasio, empiris, dan bersifat positivisme dalam membungkus epistemologi. Sehingga suatu pengetahuan yang bersifat dari luar hal itu akan ditolak mentah-mentah oleh manusia modern. Pada epistemologi yang dibawa oleh kaum modernitas berbuah pengetahuan yang ilmiah atau bisa disebut dengan *scientific methode*.¹¹ Dalam hal ini tentunya menggiring pada kepribadian yang jauh dari aspek ketuhanan. Problematika yang terjadi pada manusia modern ini tentu mereka selesaikan dengan aspek pengetahuan empirik dan secara rasionalitas. Mereka memandang bahwa manusia adalah makhluk

⁹ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 123–135.

¹⁰ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 296–317.

¹¹ Rahmad Yulianto, "Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Manusia Modern," *Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No (2015): 1–29.

yang berdiri sendiri mengesampikan dari Tuhan dan juga alam semesta. Sehingga dalam menjawab kebutuhan ataupun persoalan hidup yang sekarang, manusia modern tak sanggup memenuhinya dan tak kembali pada nilai-nilai spiritualitas yang dulu pernah ada.¹²

Ada beberapa faktor yang menimbulkan manusia modern mengalami gejala terhadap psikologisnya. *Pertama*, adanya manusia yang kehilangan tentang arah ataupun tujuan hidupnya. *Kedua*, merasa tidak dapat menyesuaikan antara dirinya dengan perubahan zaman, sehingga mereka merasa bingung atau mengalami krisis dalam hidupnya. *Ketiga*, manusia modern hanya melihat kebutuhan dirinya hanya diisi dengan materi, tanpa melihat bahwasannya dalam dirinya ada kebutuhan immateri.¹³ Dari beberapa faktor tersebut dalam hal ini tentu tidak hanya berdampak pada dirinya saja, melainkan akan berdampak pada lingkungan sekitar. Boleh jadi manusia modern kebingungan akan diri sendiri juga akan berdampak pada sosialnya. Semisal lingkungan keluarga, kerja, tempat bergaul dan lain-lain.

Secara tidak langsung problematika yang terjadi pada manusia modern ini mengindikasikan bahwa dimensi psikis manusia mengalami kekeringan. Adapun dimensi psikis manusia yaitu, ruh, hati, dan jiwa atau *nafs*. Maka apabila dari dimensi tersebut tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan antara psikis dan raga. Dalam kajian psiko sufisme, dimensi kajiannya juga membahas akan hal itu. Di dalamnya

¹² Ibid.

¹³ M M Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf," *Syifa al-Qulub* 6, no. 1 (2021): 74–83, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/13222>.

juga mengkaji tentang apa itu jiwa, ruh, ataupun hati. Untuk itu penulis akan menyinggung sedikit terkait dimensi-dimensi tersebut.

Dimensi Ruh pada manusia memiliki artian ruh sebagai cahaya penghidupan dalam tubuh, berupa penglihatan, gerak tubuh, pendengaran, dan lain-lain. Apabila tubuh itu diibaratkan sebuah rumah yang kosong maka ruh sebagai cahaya pelita yang menyinari ke rumah disetiap penjuru ruangan. Dalam makna lain ruh berarti sesuatu yang lembut atau *lathif* pemberian dari Tuhan dan sebagai penyebab adanya kehidupan.¹⁴ Apabila jasad tanpa ruh berarti jasad tersebut sudah mati, dan jasad sudah tidak berfungsi lagi. Karena hilangnya atau lepasnya ruh terhadap jasad.

Jika dimaknai lebih dalam bahwa ruh adalah pemberian dari Tuhan, juga berarti milik Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia berarti memiliki hubungan dengan Tuhan dan tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan. Berbekal dari Tuhan, dalam manifestasinya manusia menjalankan aktifitas kehidupannya semata-mata karena Tuhan. Menyadari bahwa semuanya adalah milik Tuhan semuanya adalah titipan.¹⁵

Dalam dimensi lain yang ada pada diri manusia yaitu hati. Disini ada dua makna yaitu hati bersifat biologis, merupakan salah satu organ dalam manusia yang berfungsi sebagai alat produksi cairan empedu yang membantu dalam proses pencernaan. Sedangkan dalam makna sufistik hati merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia, yang bersifat lembut, halus, serta berfungsi sebagai penilai dari setiap perbuatan yang dilakukan atau sebelum oleh manusia. Secara konsepsi ada beberapa

¹⁴ Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali."

¹⁵ Sri Astuti A. Samad, "Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam," *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 221.

bagian didalamnya, *pertama* hati sebagai tempat cahaya Islam atau bisa disebut juga sebagai cahaya amaliyah atau *sadr*. *Kedua* hati sebagai tempat cahayanya iman atau *qalb*. *Ketiga* hati sebagai tempat cahaya ma'rifat atau *fu'ad*. *Keempat* hati sebagai cahaya tauhid atau *lubb*.¹⁶

Adapun dimensi dalam diri manusia yang lain yaitu jiwa atau nafsu. Ada yang memaknai nafsu adalah intisari dan nafas, kaum sufi beranggapan bahwa nafsu adalah sumber dari timbulnya masalah. Maksudnya adalah dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia yaitu sumbernya dari nafsu itu sendiri.¹⁷ Dari berbagai macam perbuatan yang buruk bertitik tumpu pada dua jenis nafsu yaitu nafsu syahwat dan nafsu amarah. Apabila manusia lebih kuat untuk mengikuti hawa nafsunya sama halnya Ia mendewakan nafsunya.¹⁸

Pada kenyataannya nafsu manusia terus mendorong pada sesuatu yang bersifat kenikmatan, duniawi, maupun kemewahan kecuali nafsu yang di ridhoi Allah swt. Abi Quraish mengutarakan bahwa manusia yang terlalu condong pada hawa nafsunya berarti Ia termasuk orang-orang yang “gupuh” dalam mengambil suatu keputusan. Seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dan tidak terus mengikuti

¹⁶ Zamzami Sabiq, “Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental,” *Anil Islam: Konseling Sufistik* 9, no. 2 (2016): 330–352.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Munawar Rahmat, “Manusia Menurut Al-Quran Cenderung Mempertuhankan Hawa Nafsunya,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012): 105–122.

godaan-godaan yang ada pada dirinya, maka cahaya Allah dan pertolongannya akan didapatkannya.¹⁹

Dalam masyarakat yang multikultural, yang proses masuknya atau bercampurnya budaya itu tanpa kita sadari. Di mana dalam dewasa ini kebiasaan-kebiasaan hedonisme, keduniawian, ataupun materialistik membuat manusia semakin jauh dari kata agama. Untuk itu dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut dibutuhkan sebuah pencerahan dalam bidang agama. Adapun dalam pencerahan tersebut beragam macamnya, salah satunya menyampaikan nilai-nilai agama melalui sebuah karya tulis ilmiah. Melalui tulisan ini peneliti tertarik pada salah satu karya oleh Robert Frager dalam karyanya yang berjudul "*Heart, self, and Soul: The Sufi Psychology of growth, Balance and Harmony*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh"

Robert Frager merupakan seorang cendekiawan yang bergelut dalam bidang psikologi. Kiprah akademisnya di bidang psikologi sudah tidak diragukan lagi. Ia merupakan pemimpin dari "Dergah" atau sufi masyarakat. Robert Frager menjadi salah satu presiden terakhir dari kalangan psikologi transpersonal. Pada Tahun 1967 ia berhasil dalam meraih gelar doktor psikologi di Havard University. Kemudian pada tahun 1975, ia mendirikan "*The Institute of Transpersonal Psychology*" di Alto.

¹⁹ Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 21–33.

Kemudian ia diangkat menjadi guru mursyid dan mengabdikan sebagai presiden Tarekat Jerrahi di California.²⁰

Pemikirannya dalam buku “*Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*” menerangkan sebagai berikut. *Pertama*, tasawuf merupakan kajian yang holistik, maksudnya adalah tidak hanya membahas perihal ibadah secara vertikal kepada Allah. Melainkan tasawuf menggabungkan dari beberapa unsur yaitu fisik, psikis, maupun spirit. *Kedua*, tasawuf merupakan bagian dari disiplin ilmu spiritual bagi semua kelas masyarakat tidak memandang gender, budaya, maupun kasta.²¹

Untuk itu penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi perihal karya sang mursyid ini dengan judul; “**Psiko-Sufisme: Studi Tentang Pemikiran Robert Frager dalam Buku Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh Perspektif Hermeneutik Gadamer**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dengan begitu rumusan masalah dari penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Robert Frager tentang Psiko-Sufisme dalam Bukunya Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh?.
2. Bagaimana tawaran pemikiran Robert Frager dan korelasinya dalam menjawab kekeringan spiritual yang dialami manusia modern.?

C. Tujuan Penelitian

²⁰ Ridok, “Hati Sebagai Pusat Spiritualitas dalam Pemikiran ‘Psikologi Moral’ Robert Frager” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

²¹ Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014). Hal, Sampul belakang.

Dari rumusan masalah yang tertera diatas untuk itu tujuan dari penelietian kali ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pemikiran Robert Frager tentang Psiko-Sufisme dalam Bukunya Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh.
2. Untuk menjawab problematika yang dialami manusia modern tentang kekeringan spiritual manusia modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan tentang psiko-sufisme ataupun juga dalam keilmuan tasawuf. Terlebih dari penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang cukup komplek terkait jawaban dari problematika kekeringan spiritual manusia modern dari tema yang diangkat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan secara praktis dapat berkontribusi dalam upaya mentransformasikan hati, jiwa, dan ruh. Diharapkan dari penelitian ini bisa diambil pelajaran dan bisa diterapkan kedalam kehidupan. Sekaligus harapannya bisa menjadi sumbangsih dalam mengatasi problematika yang dialami manusia modern.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah termasuk kedalam penelitian kepustakaan atau (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan media kepustakaan yang digunakan untuk penelitian. Dengan memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh sumber data penelitian.²² Maupun menggunakan analisis konten kualitatif dan juga analisis gadamer. Yaitu dengan memberikan kesan, pendapat, ataupun pandangan teoritis terhadap konteks secara deduktif dan terstruktur. Dengan tujuan agar dari suatu penelitian bisa ter-*eksplor* dari makna intrinsiknya, namun tetap pada titik masalah, rumusan, maupun tujuan penelitian.²³ Adapun analisis hermeneutika gadamer yaitu dengan memahami dan menginterpretasikan sebuah teks dari membaca, memahami, dan juga membangun sintesis dengan dialog secara tidak langsung menciptakan dunia antara pembaca dan pengarang.²⁴ Yang khas dari hermeneutik gadamer yaitu menggunakan 4 teori *Pertama*, yaitu keterpengaruhan terhadap sejarah atau *Historiscally Efected*. *Kedua*, pra-pemahaman, *ketiga* peleburan cakrawala atau peleburan horizon, *keempat* pengaplikasian atau penerapan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

²² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Sciens: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, no. 1 (2020): 41–53.

²³ Zainuddin Muda Z Monggilo, "Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1–18.

²⁴ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Jurnal Farabi* 11, no. 2 (2014): 109–123.

Sumber data pada penelitian menggunakan buku dari “*Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*” terjemahan dari “*Heart, self, and Soul: The Sufi Psychology of growth, Balance and Harmony*” karya dari Robert Frager, Ph.D. Sekaligus menjadi objek utama dari penelitian kepustakaan ini. Adapun sumber Primer yang lain yaitu dari karya Robert Frager yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia seperti, “*Obrolan Sufi*”, dan “*Hati, diri, dan Jiwa*”.

b. Sumber Data Sekunder

Dari sumber data sekunder pada penelitian ini yakni menggunakan sumber referensi dari karya ilmiah yang lain, misalnya dari buku-buku yang relevan, jurnal, ataupun website yang tidak melenceng dari tema judul penelitian diatas. Maksudnya agar dari penelitian ini tetap pada intinya dan tidak *out of the box*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Proses Analisis Data

Dalam analisis data peneliti mengolah data, mencari, meneliti dan menganalisis dari sumber data primer dan dari sumber data sekunder ataupun dari sumber data yang lainnya. Tak lain agar dari peneliti bisa menghasilkan penelitian yang menarik dan bisa diterima di khalayak umum. Dari proses analisis data ini untuk kemudian bisa diolah dan mendapatkan informasi yang sesuai untuk disajikan.

b. Reduksi data

Dari proses reduksi data peneliti memisahkan point-point mana yang harus disajikan dan mana yang harus disingkirkan. Data yang terkumpul kemudian di golongkan, di pangkas sehingga nantinya dapat menghasilkan data atau informasi yang sesuai dengan tema judul dan dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Serta dari proses reduksi data ini akan membawa pada bangunan yang teoritis sebagai hasil pengumpulan data yang dapat menjawab dari rumusan masalah dari judul penelitian.

c. Display data

Proses selanjutnya dari analisis data yaitu menampilkan data dari proses reduksi data. Proses ini juga, akan dapat diketahui dari data-data yang dikelompokkan apakah sesuai dengan tema atau tidak. Ada beberapa tahapan dari display data yaitu mengkategorikan tema-tema yang telah dikelompokkan kemudian mengkatagorikan lagi kebagian-bagian yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Sehingga dari proses display data ini akan lebih mudah lagi dan lebih tersusun, misalnya mengkategorikan tema psikologi kedalam bahasan tertentu, kategori tasawuf, hati, ruh ataupun jiwa juga kedalam bahasan tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

1. Rovi Ratna Sari, pada skripsinya yang berjudul “Tingkatan jiwa Perspektif Psikologisufi Studi Pemikiran Robert Frager”. Dalam skripsinya menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan jiwa pada kajian psikologi sufi dalam perspektif Robert Frager. Dijelaskan juga bahwa dalam pandangan

Robert Frager ia membagi kedalam tingkatan jiwa menjadi tiga bagian. Yaitu diri, hati, dan jiwa, dimana ketiganya memiliki kesinambungan satu sama lain apabila dilihat dalam segi psikologi sufi, hal ini berbeda pada pembahasan psikologi pada umumnya.²⁵

2. Ridok, pada skripsinya yang berjudul “Hati Sebagai Pusat Spiritualitas dalam Pemikiran “Psikologi Moral” Robert Frager”. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa dalam pandangan Robert Frager mengenai hati ia membaginya kedalam 4 bagian. Yaitu dada atau *sadr*, hati atau *qalb*, *fuad* hati lebih dalam, yang terakhir yaitu lubuk hati yang paling dalam atau *lubb*.²⁶
3. Herlin Agustin, dengan skripsinya yang berjudul “Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati”. Dalam skripsinya menjelaskan dua pandangan hati, yang pertama dari al-Ghozali dalam karyanya *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn* dan kedua dari karya Robert Frager yaitu *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Dalam pandangan al-Ghozali mengatakan bahwa hati merupakan sesuatu yang halus, bersifat ketuhanan dan tidak berbentuk (*Ruhanniyah*) berkaitan dengan *qalb* dan dunia fisik manusia. Sedangkan dalam pandangan Frager yaitu merupakan

²⁵ Rovi Ratna Sari, “Tingkatanjiwa perspektif psikologisufi studi pemikiran robert frager” (IAIN Bengkulu, 2018).

²⁶ Ridok, “Hati Sebagai Pusat Spiritualitas dalam Pemikiran ‘Psikologi Moral’ Robert Frager”, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

hakikat atau jati diri manusia yang bersifat spiritual dan juga terdapat nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia.²⁷

G. Sistematika penulisan

Pada sistematika kepenulisan ini sama halnya dengan penelitian yang lainnya. Dengan berpegang pada pedoman kepenulisan yang telah ada dan baku. Sistematika penulisan menyajikan gambaran dari awal hingga akhir namun hanya ditampilkan secara garis besarnya. Pada sistematika kepenulisan bertujuan untuk memudahkan dalam menyerap apa yang ada pada isinya. Adapun dari sistematika penulisan kali ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi tentang atau membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian relevan, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini membahas tentang perkembangan dari psiko-sufisme. Serta mengkaji terkait tokoh-tokoh, sejarah, perkembangan dan juga pendapat atau gagasan dari tokoh-tokoh tersebut.

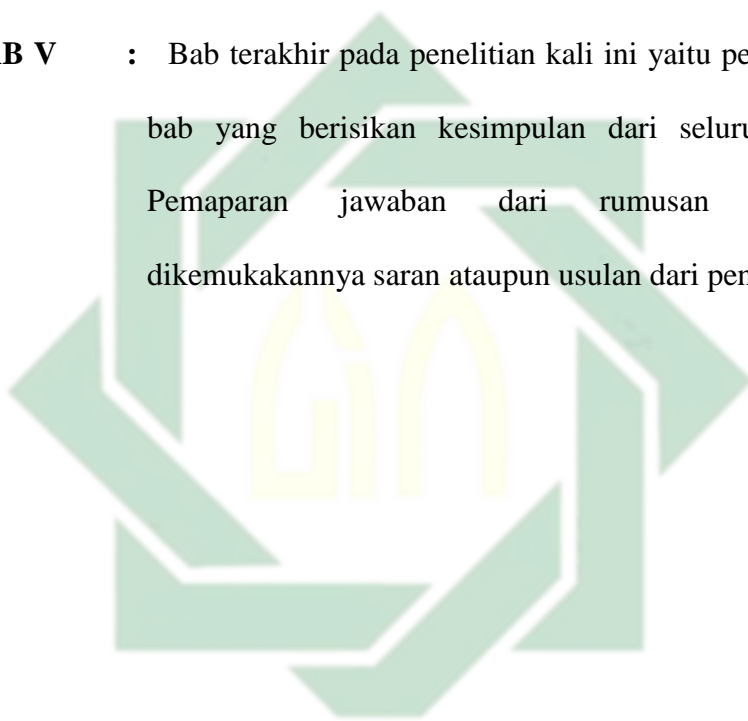
BAB III : Pada bab ini berusaha untuk mengulas dari biografi Robert Frager, latar belakang pendidikan, serta karya-karyanya.

BAB IV : Bab ini membahas tentang pemikiran Robert Frager pada buku Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh. Pada bagian ini juga termasuk bagian analisis dari pemikiran Robert

²⁷ Herlin Agustin, "Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Frager dengan menggunakan hermeneutika Gadamer. Dikemukakan dengan menggunakan sumber data yang mendukung tema penelitian.

BAB V : Bab terakhir pada penelitian kali ini yaitu penutup, merupakan bab yang berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian ini. Pemaparan jawaban dari rumusan masalah, serta dikemukakannya saran ataupun usulan dari penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PSIKO-SUFISME

A. Terminologi Psiko-Sufisme

Psiko memiliki arti sebagai jiwa, dalam bahasa Inggris kata psiko disebut dengan *psyche*. Kajian tentang memahami karakteristik manusia sudah ada sejak zaman dulu. Awalmulanya para filsuf mengorientasikan kajian filsafat pada manusia, sejak perkembangannya kajian mengenai manusia merambat pada aspek yang membangun diri manusia, berkaitan dengan kepribadian, emosi, maupun tingkah laku manusia. Sehingga dalam kajian ilmiahnya disebut dengan ilmu psikologi.

Dalam pandangan Islam psiko merupakan jiwa yaitu bagian dari dalam manusia yang merupakan bagian immateri. Adapun aspek yang membangunnya seperti roh, watak, akal atau pikiran, bersangkutan dengan kepribadian manusia. Dalam Islam pemaknaan psiko berarti *al-Jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis manusia, ruh merupakan aspek psikis atau psikologis manusia, sedangkan *nafs* yaitu aspek psikofisik pada manusia.²⁸ Para ahli sedikit sekali dalam membedakan ketiga unsur yang membangun psikis manusia tersebut. Dalam menyelaraskan antara jasad dengan ruh dibutuhkan *nafs* atau jiwa, yang didalamnya terdapat potensi-potensi yang menggerakkan dirinya kepada Tuhan. Dengan *nafs* kebutuhan antara jasad dengan ruh pada manusia bisa terselaraskan, tentunya yang

²⁸ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*.

jadi catatan adalah bagaimana dia bisa memenuhi kebutuhan ruh dengan mengisi nilai-nilai ketuhanan didalamnya.

Manusia sebagai makhluk yang unik memiliki dua keberadaan yaitu keberadaan fisik dan metafisik. Adanya hal itu mengindikasikan bahwa fisik manusia juga beraktifitas sesuai dengan kapasitas fisik masing-masing. Dari fisik ini menandakan adanya nilai kesamaan antara manusia dengan hewan. Sama-sama saling memenuhi kebutuhan fisik satu sama lain. Seperti halnya ketika manusia merasakan haus dan lapar, maka yang ia cari adalah makan dan minum, begitu juga hewan. Hal ini karena memang ada dorongan alamiah yang ada dalam diri masing-masing. Dorongan alamiah merupakan suatu bentuk respon tubuh pada diri untuk memenuhi, menghindari, menolak, ataupun melawan akan sesuatu yang datang pada makhluk.

Berbeda dengan keberadaan metafisik, pada diri manusia metafisik termasuk didalamnya menyangkut pautkan perihai rasa, keingintahuan, kepuasan, hasrat, dan lain-lain. Dalam perasaan itu ada porsinya masing-masing. Tentu rasa pada satu manusia dengan manusia yang lain sangat berbeda. Boleh jadi satu manusia menganggap atau merasa puas namun berbeda dengan manusia lain yang belum merasa terpuaskan. Dalam keberadaan metafisik ini yang membuat manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Tentu kalau kita telaah lebih dalam, ruang lingkup yang ada di metafisik ini menandakan adanya sesuatu yang besar tentang perasaan akan yang memuaskan dari dalam dirinya.

Sufisme artinya orang-orang yang mengikuti ajaran sufi atau kelompok orang-orang sufi. Ajaran pada kaum sufi disebut dengan sufistik, yaitu ilmu suluk atau

ajaran tasawuf. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang berperilaku dengan baik, berakhlak terpuji, akhlakul karimah, baik dalam kegiatan ibadah maupun bekerja juga disebut perilaku sufistik. Dari menjalin hubungan kepada Allah maupun dengan manusia memiliki keseimbangan, yang semata-mata dilaksanakan untuk ibadah. Sufisme ataupun tasawuf didalamnya mengajarkan tentang bagaimana seorang hamba bisa meniti jalan dan untuk bisa lebih dekat dengan Allah. Ajaran sufistik berarti didalamnya mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan tasawuf.²⁹

Secara etimologis tasawuf berasal dari bahasa Arab yang diperdebatkan asal usul katanya. Ada yang mengatakan berasal dari *shuf* (bulu domba), *shafa* (bersih/jernih), *shaf* (barisan terdepan), *shuffah* (emper masjid Nabawi) dan sebagainya. Secara terminologis keluar dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh).³⁰ Istilah tasawuf berasal dari kata *shafa* (bersih) dan *shaf* ialah karena kebersihan hati ahli tasawuf itu sendiri, sehingga mereka diharapkan berada pada barisan (*shaf*) pertama di sisi Allah. Yang demikian itu menjadi sebuah cita-cita yang tinggi dan kesungguhan hati mereka dalam menghadap Allah.

Dalam mengutarakan pengertian tentang tasawuf, beberapa ahli nampaknya ada perbedaan pendapat. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjawab asal usul kata dari tasawuf itu sendiri. *Pertama* tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan

²⁹ Anggi Ulandari, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa" (UIN Raden Intan, Lampung, 2017). 26.

³⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 1.

kepada *ahlu suffah* yang memiliki arti bahwa orang-orang yang pada masa Rasulullah waktu itu ada sekelompok yang beristirahat dan beribadah diserambi Masjid Nabawi dengan memakai baju terbuat dari bulu domba. *Kedua* tasawuf berasal dari kata *shafa* memiliki arti “bersih” maksudnya adalah orang-orang yang mensucikan dirinya kepada Tuhan. *Ketiga* kata tasawuf dari kata *shaf* yang diambil dari orang-orang ketika sholat berada di barisan atau *saf* yang paling depan. *Keempat* dikaitkan dengan orang-orang bani *shufah*. *Kelima* tasawuf berasal dari kata *shaufanah* berarti seperti buah kecil yang memiliki bulu yang banyak tumbuh di padang pasir. Dilihat dari pakaian yang sama dengan orang sufi yang berbulu di Arab. *Keenam* kata tasawuf berasal dari *shuf* yang berarti bulu domba atau wol. Dari beberapa term di atas pendapat yang paling banyak diikuti yaitu yang keenam. Adapun dari tokoh-tokoh yang mengafirmasi dari asal usul kata tasawuf dari bulu domba yaitu Asy-Syuhrawardi, Al-Qusyairi, dan lain-lain.³¹

Imam al-junaidi mengatakan bahwa “*tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk...*”³². dapat dipahami bahwa tasawuf berarti usaha untuk memperbaiki diri lebih baik lagi dengan mengisi aktifitas yang terpuji baik dalam ibadah maupun dalam bekerja, yang semuanya diniatkan untuk lebih mendekatkan kepada Allah. Dalam tasawuf juga mengajarkan untuk *tazkiyatun nafs* atau membersihkan diri. Memerangi hawa nafsu, memegang teguh pada janji Allah, senantiasa mengikuti sunnah Rasul dalam mencapai kedekatan

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, ed. Abd Maman Djalil, 5 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 146.

³² Ibid.

dengan-Nya dan keridhaan-Nya. Dalam mencapai tujuan untuk lebih dekat kepada-Nya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, untuk membersihkan ataupun mensucikan jiwa.

B. Historis Sufisme (Tasawuf)

Pada zaman Rasulullah istilah Tasawuf belum familiar dikenal, namun dari pengamalannya sudah ada sejak saat itu. Dalam pengamalannya merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Para sahabat pada saat itu berpegang teguh pada sunnah Nabi didalamnya mengajarkan untuk bersikap zuhud, tidak bermegah-megahan, dan hidup sederhana, serta dalam menjalankan aktifitas atau kegiatan senantiasa untuk beribadah kepada Allah. Perkembangan tasawuf pada saat itu dimulai sejak abad 1 dan 2 Hijriyah. Tasawuf pada abad ke satu dan dua terbagi menjadi beberapa aliran pertama aliran madina, aliran basrah, aliran kufah dan aliran mesir.³³ Pada periode ini disebut juga fase asketisme, dimana pada fase ini merupakan titik perkembangannya dalam sufisme Islam.³⁴ Pada periode ini para pengikutnya sangat kental dengan kehidupan *ukhrowi* yang lebih condong dari pada kehidupan duniawi. Sehingga para pengikutnya lebih fokus untuk kegiatan ibadah kepada Allah, dan memilih untuk meninggalkan kebermegahan dunia.

Pada perkembangan sufisme abad ke-3 Hijriyah nampaknya para tokoh tidak lagi disebut dengan asketisme, melainkan ada perubahan dalam penyebutan yaitu

³³ Ibid.

³⁴ Zuherni AB, "Sejarah Perkembangan Tasawuf," *Substantia* 13, no. 2 (2011): 249–256.

seorang sufi.³⁵ Ciri khususnya para tokoh abad ke 3 ini tidak lagi membahas tentang asketisme melainkan sudah membahas yang sebelumnya tidak pernah dibahas sama sekali seperti, pembahasan tentang moral, tingkah laku, jiwa, batasa-batasan yang ditempuh ketika seseorang berjalan menuju Allah.³⁶ Dengan batasan-batasan tersebut dalam populernya disebut dengan *maqomat* yang merupakan pemberhentian seorang penempuh jalan kepada-Nya. Pada fase ini juga membahas perihal keadaan yang dialami oleh seorang *salik* (penempuh di jalan tasawuf) atau disebut dengan *ahwal*.

Pada abad ini tasawuf atau sufisme sudah tersebar secara luas dan dengan konsep yang lebih sistematis. Dalam abad ke-3 ini mulai bermunculan tarekat-tarekat dengan konsep yang praktis dengan aturan-aturannya. Para tokoh abad ini juga mulai menyusun prinsip teoritis dari konsep seperti makrifat, tauhid, fana' maupun konsep penyatuan (*hulul*). Sejak saat itu tokoh-tokoh pada abad ini membuat karya-karya tentang ketasawufan. Sehingga pada abad ini bisa dikatakan bahwa tasawuf sudah tersusun secara luas.

Tasawuf pada abad ke-3 terbagi menjadi dua aliran, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni merupakan tasawuf yang mengajarkan apa yang ada di al-Qur'an dan juga Sunnah. Para pengikutnya juga melandaskan ajarannya pada syariah. Kaum sunni yang pendapatnya moderat dan selalu mengorientasikan kepada ajaran Rasul dan Sunnah para sahabat. Sedangkan aliran yang kedua ini yaitu tasawuf falsafi, yang berorientasikan pada bahasan filsafat. Kebanyakan dari pengikut tasawuf

³⁵ Ibid.

³⁶ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali," *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73.

ini lebih mengungkapkan ataupun menyampaikan dengan bahasa filsafat. Tak hanya dengan menyampaikan saja lebih-lebih dalam memahami dan juga menjalankannya dengan filsafat.³⁷ Bahkan ketika mereka mengalami *syatohat* acap kali terkesan menyimpang dan kurang bisa difahami oleh masyarakat secara umum. Aliran falsafi para sufinya terpesona dengan kata-kata fana' atau tasawuf semi filosofis.³⁸ Para sufi falsafi menanamkan konsep hubungan manusia dengan Tuhan, seperti konsep *hulul*, konsep penyatuan dengan sang *khaliq*, atau dalam jawa disebut *manunggaling kawula gusti* konsep yang ditawarkan oleh Syeikh Siti Jenar yang mengacu pada konsepnya Ibnu Arabi.

Tasawuf pada abad ke-4 Hijriyah nampaknya para sufi melakukan perkembangan ajarannya keberbagai negara, dan Baghdad pada saat itu menjadi pusat kajian-kajian tasawuf. Kemajuan ilmu tasawuf pada abad ini lebih pesat tinimbang pada abad sebelumnya, terlihat tokoh tasawuf mengembangkan dari ajaran tarekatnya masing-masing. Upaya para sufi tidak hanya mengaktifkan kegiatan tasawuf di Baghdad saja, melainkan merambat keberbagai negeri. Dalam penyebaran ke berbagai negara kaum sufi menggunakan sistem pengajaran tarekat yang diajarkan dari guru secara turun temurun. Ajaran yang telah didapatkan dari guru tasawuf

³⁷ Lusinta Rehna Ginting dan Mely Nadia, "Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf Falsafi," *Bilqolam Pendidikan Islam* Vol 2 No 1 (17 Juli 2021): 50–64, <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/issue/view/8>.

³⁸ Anwar, *Akhlaq Tasawuf*.

berupa ajaran yang teoritis dan mengajarkan bimbingan terkait bagaimana cara melaksanakannya.³⁹

Ciri lain pada tasawuf abad 4 adalah semakin maraknya ajaran falsafi yang mengperagahi dari tasawuf. perkembangan dari karya-karya tasawuf falsafi sudah tersebar di masyarakat dari terjemahan karya ulama pada permulaan dinasti Abbasiyah. Ciri khusus lainnya dari abad ini mulai ada pencerahan maupun pembedaan dalam ilmu *lahiriah* maupun ilmu *bathiniah* yang dapat dikelompokkan kedalam 4 bahasan yaitu, ilmu syariat, ilmu thariqat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat.

Pada perkembangan tasawuf di abad ke-5 nampaknya pada aliran falsafi mulai redup. Mengingat bahwa yang disampaikan dari tokoh-tokoh falsafi cenderung menyimpang dari pandangan syariat dan berpotensi dapat menyesatkan masyarakat awam. Kontestasi pada periode ini sangat kental karena sufi sunni dan falsafi saling beradu argument dan kritikan. Meredupnya tasawuf falsafi dikarenakan berjayanya aliran teologi Aswaja yang ditunggi oleh tokohnya yaitu Abu Hasan al-Asy'ary dengan aliran-alirannya. Terlebih kritikan Abu Hasan sangat keras terhadap kaum sufi falsafi seperti al-Hallaj, Abu Yazid al-Bustami, dan statment-statmentnya dinilai menyimpang. Karenanya pada abad ke-5 ini banyak pemurnian kembali atau pembaruan yang dilakukan tokoh sufi seperti, al-Ghozali, al-Qusyairi, dan al-Harawi.⁴⁰

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali."

Tasawuf pada abad ke-5 merupakan usaha pemurnian kembali dari tasawuf untuk kembali pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Para tokoh tersebut berusaha mengembalikan kepada tasawuf ke faham Aswaja, dengan demikian pondasi pada tasawuf sunni merupakan pondasi yang kuat serta dapat diterima disemua lapisan masyarakat. Sehingga dengan dasaran yang kuat inilah merupakan titik tumpu dan menentukan kejayaan dari tasawuf sunni untuk kedepannya.

Pada abad ke-6 Hijriyah nampaknya mulai hidup kembali dari tasawuf falsafi. Tokoh-tokoh sufi falsafi mulai ada usaha untuk menhidupkan kembali. Adapun tokoh yang berpengaruh pada abad ini adalah, *as-Suhrawardi al-Maqtul*, dan *al-Ghaznawi*. Al-Ghaznawi karena murid dari Said al-Khurasani ia juga menganut ajaran *wahdatul wujud*. Berkembangnya kembali ajaran seperti *Hulul*, *Wahdatul Wujud* dari Ibn 'Arobi, al-Hallaj, dan juga Abul Fadhal. Dari abad ini ada beberapa kelompok yang memadukan antara tasawuf dengan filsafat, namun dengan konsepnya tersebut masih tanggung dan banyak yang mengkritiki dari konsep tersebut.⁴¹

Seperti dari konsepnya Suhrawardi yang mengenalkan istilah filsafat *isyroqi*. Namun dari konsep yang ia tawarkan tidak sedikit yang mengkritiknya. Banyak kritikan yang disampaikan dan orang-orang banyak yang menilai masih belum matang. Bahkan ada yang mengatakan bahwa filsafat *isyroqi* bukan filsafat yang sejati bukan pula tasawuf yang sempurna, melainkan kesesatan yang telah dialaminya.⁴²

⁴¹ Ginting dan Nadia, "Pembentukan Dan Perkembangan Tasawuf Falsafi."

⁴² Anwar, *Akhlaq Tasawuf*.

Polemik pada abad ke-5 dan abad ke-6 masih terasa antara tasawuf sunni dan falsafi. Usaha yang dilakukan oleh Imam al-Ghozali pada abad ke-5 membuahkan hasil. Dari pemurnian kembali tasawuf keasalnya, beliau juga menjembatani anatar ulama fiqh dengan ahli tasawuf, namun pada abad ke-6 ini muncul kembali dari ajaran atau konsep tasawuf falsafi. Konsep yang muncul dan dikembangkan lagi yaitu antara lain *al-hulul*, *wahdatul wujud*, dan *wahdatul adyan*. Adapun tokoh yang mengembangkannya lagi yaitu Syihabuddin Abul Futuh Suhrawardi dan al-Ghoznawy.⁴³ Sehingga polemik kembali muncul dan timbulnya berbagai protes dari ulama syariat dan mengatakan keberatan kepada penguasa waktu itu.

Pada perkembangan tasawuf abad ke-7 nampaknya masih ada polemik antara dua aliran tasawuf. Para tokoh tasawuf falsafi masih menyeberkan ajaran falsafi, sedangkan tokoh sunni atau ulama syariat juga menentang dari ajaran tasawuf falsafi. Hal ini dikarenakan ada kekhawatiran dari ulama syariat agar masyarakat tidak tersesat dalam ajarannya. Di periode ini juga terdapat wadah dari beberapa tokoh tasawuf yang dinisbatkan kepada gurunya atau pendirinya. Para tokoh tasawuf menyebarkan tasawufnya dengan mengajarkan paham-paham yang telah diajarkan guru-gurunya. Beberapa tokoh serta ajarannya juga mengajarkan pelatihan rohani atau bisa disebut juga dengan tarekat.

Beberapa tarekat pada abad ini yaitu: *Pertama* tarekat Maulawiyah, yang dinisbatkan kepada Maulana Jalaludin Ar-Rumi. *Kedua* tarekat Syadzililiyah, yaitu

⁴³ Aly Mashar, "Tasawuf : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 12 No. 1, (Juni 2015), 98-117.

dengan tokohnya Syeikh Abul Hasan Ali bin Abdil Jabbar as-Syadzily. *Ketiga* tarekat Badawiyah, tarekat yang dinisbatkan kepada Syeikh al-Ahmad al-Badawy. Yang *keempat* yaitu tarekat As-Suhrawardy yang dinisbatkan kepada As-Suhrawardy.⁴⁴ Adapun ciri khusus lainnya yaitu pada abad ini minat masyarakat mengalami penurunan terhadap tasawuf. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mendukungnya yaitu:

1. Ulama Syariat semakin marak dalam memerangi ulama ahli tasawuf, diikuti dengan serangan dari golongan Syiah yang makin giat dalam menekuni ilmu kalam dan juga ilmu ushul fiqh.
2. Adanya kambing hitam yang mengelabui penguasa yang berpandangan bahwa akibat dari perpecahan umat Islam dikarenakan adanya kelompok taswuf. Sehingga penguasa bersikap untuk melenyapkan dari kelompok-kelompok tasawuf.⁴⁵

Tokoh tasawuf pada saat itu banyak yang meninggalkan daerah asalnya beserta para muridnya. Hal itu dikarenakan ajaran taswuf dijalankan dengan cara diam-diam, sehingga menimbulkan kecurigaan penguasa terhadap kelompok tasawuf. Para penguasa dibantu dengan *qadi*⁴⁶ yang ikut serta dalam menerima usulan-usulan dari masyarakat yang menimbulkan kecurigaan dan menjaga keamanan maupun

⁴⁴ Fauzian Rinda Hadiat, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer," *ŚALIĤA Jurnal Pendidikan & Agama Islam* Vol 5 No 1 (Januari 2022): 41–60.

⁴⁵ Anwar, *Akhlaq Tasawuf*.

⁴⁶ Khadi adalah seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam. Islam tidak mengenal adanya pemisahan masalah agama maupun yang berkaitan dengan hukum, sehingga Qadi berperan dalam penegakan aturan bagi setiap muslim. (wikipedia, 03/08/2022, 22:00)

keharmonisan. Adapula yang sudah tertangkap dan dieksekusi untuk dihukum sesuai kriteria yang berlaku. Sehingga pada saat itu negeri Arab dan Persia sangat sepi dari kegiatan bertasawuf.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu abad ke-8 Hijriyah, pada periode ini kegiatan ketasawufan terdengar sepi dan bahkan sudah tak terdengar lagi. Perkembangan dari tasawuf pun juga mulai surut, sekalipun ada buah pemikiran dari tokoh namun kurang mendapatkan perhatian secara khusus dalam ruang lingkup publik. Terutama dalam kalangan masyarakat Islam, karena pada abad sebelumnya tasawuf sudah mulai redup dan kehilangan atas peminatnya dalam masyarakat. Dari sini bisa dikatakan pada suasana tasawuf abad ke-8 sama dengan abad-abad sebelumnya.

Dari abad ini adapula seorang cendekiawan yang berusaha untuk memurnikan melalui karya-karyanya. Ialah Ibnu Taimiyah yang melalui usahanya memberantas ajaran-ajaran seperti *wahdatul wujud* konsep Ibn ‘Arobi.⁴⁷ Karya fenomenal yang sudah terkumpulkan dalam bidang tasawuf terhimpun kedalam karyanya yaitu *Majmu’ al-Fatawa*⁴⁸. Dalam pemurnian tasawuf ke ajaran Sunnah dan al-Qur’an dilanjutkan oleh murid-muridnya antara lain Ibnul Qayyim al-Jauzi. Sampai abad setelahnya ada usaha untuk pemurnian dari tasawuf itu sendiri. Dapat diketahui bahwa perkembangan tasawuf pada abad 6, 7, 8 didominasi dengan pro kontra antara tasawuf sunnia dan falsafi. Meskipun ada usaha untuk pemurnian dalam ajaran-ajaran

⁴⁷ Ifa Nurhayati, “Dimensi Sosiologis Sufisme dalam Lintasan Sejarah: dari Asketisme Sufisme-Klasik hingga Post-Modernisme,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2014): 96.

⁴⁸ Ahmad Taqiuddin, “Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah,” *El-Hikam* 3, no. 2 (2010): 65–88.

tasawuf ke al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tak dapat dipungkiri bahwa masih ada jejak-jejak ajaran falsafi pada waktu itu.

Pada abad ke-9 dan ke-10 maupun setelahnya, tasawuf pada masyarakat mulai memudar namanya. Sangat berbedah jauh dibanding pada abad ke 6, 7, dan 8, yang pada abad ini tasawuf mulai merusut di kalangan masyarakat Islam. Dari kalangan cendekiawan banyak yang menarik kesimpulan atas kejadian yang menyebabkan meredupnya tasawuf di masyarakat Islam.

1. Hilangnya kepercayaan masyarakat Islam terhadap ahli tasawuf dikarenakan dari sebagian besar sudah menyimpang dari syariat agama, semisal mereka sudah tidak sholat lagi karena sudah pada maqom makrifat.
2. Paham sekularisme dan materialisme sudah mulai menyebar di berbagai kalangan, dikarenakan para penjajah juga turut membawakan ajaran atau gaya hidup mereka ke negri jajahannya. Hal ini juga digunkana untuk menghancurkan atau memerangi dari ajaran-ajaran tasawuf yang bertentangan dengan pemahannya.

Akan tetapi sekalipun tasawuf sudah kehilangan pada poros intinya, masih tetap ada untuk pembangunan kembali. Hal ini dilakukan oleh para tokoh seperti *Abdul Wahhab asy-Sya'rany*, *Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar ar-Tijany*, *Sidi Muhammad bin Ali As-Sanusy*, *Syeikh Muhammad al-Kurdi*. Meskipun tasawuf pada masa itu mengalami kekendoran, tetapi ada saja para tokoh yang merimdukan dan berusaha menghidupkannya kembali.

Masa keemasan pada abad pertama sampai abad ke empat merupakan masa yang sangat dirindukan dan tidak pernah tercapai sampai saat ini. Sekalipun demikian tasawuf akan selalu ada ditengah-tengah masyarakat Islam karena disana memang ada unsur dari ajaran Islam. Namun, ada juga yang mempergunakan tasawuf untuk mencapai tujuan pribadinya, mencampuri dengan kebutuhan eksistensi politik, magis dan sebagainya. Sehingga citra dari tasawuf itu sendiri sampai terlabel negatif dalam masyarakat umum. Akan tetapi usaha dalam menyemarakkan tasawuf masih terus dilakukan oleh para tokoh. Syeikh, mursyid atau guru dengan wadah dari ajaran tasawufnya masing-masing.

C. Tokoh-Tokoh Sufisme dan Ajarannya

Pemaparan tokoh dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengulas sedikit dari beberapa tokoh tasawuf yang memiliki power dalam pembahuran ajaran-ajaran tasawuf itu sendiri. Sumbangsih pemikiran dari tokoh-tokoh sufi disini setidaknya masih dapat kita pantau melalui karya-karyanya. Bahkan dari karya maupun buah pemikirannya bisa dikatakan relevan dengan keadaan manusia modern saat ini. Namun tergantung dari pribadinya masing-masing mau melihat dalam sisi yang sebelah mana. Hal ini juga akan mempengaruhi seseorang dalam menilai ajaran-ajaran dari tokoh tasawuf, bisa jadi sesuai dengan kehidupannya, bisa juga mungkin menyelewengkan atau bahkan mengkafir-kafirkan. Oleh sebab itu penting apabila sebuah kajian tokoh bisa difaham dengan mempelajari keilmuan yang relevan lainnya, agar tidak mentah-mentah menyalahkannya.

1. Dzun al-Nun al-Misri (Bapak Makrifat)

Nama lengkapnya yaitu Abu al-Fayd Tauban bin Ibrahim bin Muhammad al-Anshari. Kelahiran di Ikhmim, Mesir pada tahun 180 H/796 M, dan wafat pada 246 H/856 M. Julukan Dzu al-Nun disandangnya ketika ia menolong seorang anak yang dimakan buaya di sungai Nil, sedangkan nama al-Misri merupakan tempat dimana ia dilahirkan. Semasa hidupnya ia gemar untuk berkelana dalam mencari ilmu ke berbagai tempat. Kegemarannya dalam menimba ilmu ia dapatkan ke berbagai ulama yang masyhur pada waktu itu, ia juga sempat menghadiri dalam pengajian Ahmad bin Hambal.

Dalam menekuni bidang Hadist ia dapatkan dari riwayat Imam Malik, Imam abu Laist. Dalam bidang tasawuf gurunya yaitu Israfil al-Maghribi. Dalam bidang fiqh ia dapatkan ke berbagai ulama terkemuka pada waktu itu, sehingga ia dapat menghubungkan dan dapat mengambil pelajaran dari berbagai gurunya itu.

Konsep makrifat menurut al-Misri yaitu bahwa makrifat merupakan pemberian dari Tuhan, bukan semata-mata karena ilmu yang ada pada dirinya melainkan hanya bisa ditempuh melalui jalan pengetahuan.⁴⁹ Corak makrifat yang ia tawarkan memiliki beberapa terminologi. Pertama ia membedakan dari jenisnya yaitu “makrifat shufiyyah” dan “makrifat aqliyah”. Makrifat shufiyyah menggunakan pendekatan hati sedangkan makrifat aqliyah yaitu dengan menggunakan pendekatan akal.

Hakikat dari makrifat menurutnya adalah *al-Haqq* itu sendiri. Maksudnya adalah cahaya hati dari seorang yang arif, yang dianugrahi dari Tuhannya sanggup melihat realitas sama halnya ketika *al-Haqq* melihat dirinya. Dalam pandangannya

⁴⁹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

tentang makrifat al-Misri mengatakan bahwa makrifat tidak dapat ditempuh hanya melalui akal, melainkan makrifat bisa ditempuh dengan melalui jalan bathin. Sehingga hanya semata-mata anugrah dari-Nya, ketika cahaya Tuhan menyinari mata hatinya menjaganya dari kecemasan, sehingga apa yang ada di dunia sudah tak berarti lagi. Dengan pendekatan bathin sifat-sifat rendah pada dirinya mulai naik terangkat. Kemudian dirinya menyandang sifat-sifat luhur pada Tuhan, dan bersama Tuhan, hidup dalam-Nya melalui dirinya.

2. Abu Yazid al-Bustami (Teori *al-Ittihad*)

Memiliki nama asli Abu Yazid Thaifur bin 'Isa Surusyan al-Bustami. Lahir pada 874 di daerah Bustam Persia. Nama Surasyan berasal dari kakeknya yang menganut agama Zoroaster, namun akhirnya kakeknya memeluk Islam di daerah Bustam. Sejak kecil ia memiliki semangat belajar yang tinggi, ia dikenal sebagai murid yang pandai dikalangannya. Gurunya dalam bidang ilmu tauhid, ilmu hakikat maupun ilmu lain yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi. Sebelum menjadi seorang sufi al-Bustami pernah menjadi ahli fiqh dari madzhab Hanafi.

Al-Bustami merupakan sufi yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* dan *baqa'* yang mengadopsi dari teori monisme dari gnostisme dari Hindu-Budha.⁵⁰ *Fana'* berarti musnah atau dalam pengertian berarti keadaan moral yang luhur. Sedangkan *baqa'* adalah secara bahasa adalah tetap, sedangkan dalam pengetahuan tasawuf adalah mendirikan atau membangun sifat-sifat yang mulia kepada Allah.

⁵⁰ Ibid.

Sehingga keduanya saling berkaitan, ketika seorang sufi mengalami *fana'* ketika itu ia menempati atau sedang menjalani *baqa'*

Dalam kondisi *fana'* disebut juga mabuk kepayang, yang terjadi adalah penyatuan antara seorang salik “yang mendekat” dengan dzat “yang didekati”. Konsep *ittihad* al-Bustami merupakan pengembangan dari *fana'* dan *baqa'*, yaitu ketika terlepasnya ruh dalam jasad dan ruh menuju keterkekalan dan dari sini menuju penyatuan dengan sang Ilahi. Pada saat *ittihad* kebanyakan dari sufi kerap mengalami *syathahat*. Dimana keadaan seperti ini seorang sufi mengalami ketidaksadaran dimana dia seolah menjadi Allah dan sering mengucapkan kata-kata yang diluar nalar manusia.

3. Al-Junaid al-Baghdadi (*Wihdat al-Wujud*)

Memiliki nama lengkap Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Khazzazan-Nihawandi. Dikenal sebagai tokoh yang mensistematisasi istilah tasawuf dengan istilah dalam al-Qur'an. Ia merupakan keponakan dari Surri as-Saqi juga termasuk teman akrab dari Haris al-Muhasibi. Al-Baghdadi meninggal pada tahun 297 H/910 M. Al-Baghdadi merupakan tokoh sufi yang sangat hebat akan keilmuannya, ia juga sangat tegas dalam menyampaikan syariat Islam, juga sangat mendalam penjiwaannya terhadap pengamalan sufinya. Ia juga seorang ahli fiqh yang menyampaikan sesuai dengan madzhab yang dia anut yaitu Abu Tsauri dan juga ia merupakan teman akrab dari Imam Syafi.

Dalam pandangannya mengenai tasawuf adalah bahwa tasawuf haruslah dijalankan dengan ibadah praktik, seperti menahan lapar, senantiasa bangun di malam

hari, dan senantiasa bersikap atau beramal saleh. Ia juga mengkritik dengan keras orang-orang yang berpendapat bahwa ketika sudah *wusul* dengan Allah (menyatunya diri dengan Tuhan) berarti sudah tidak berkewajiban untuk menjalankan syariat. Justru tasawuf itu harus dijalankan dengan bingkai syariat, mustahil apabila orang yang bertasawuf namun menyelewengkan ibadah syariat.

Pandangan al-Baghdadi mengenai fana' dan baqa' adalah proses peleburan diri untuk menghilangkan sifat-sifat rendah atau menghilangkan batas-batas individual didalam diri manusia. Dalam hal ini dikuatkan dengan pandangannya yaitu mengenai fana dengan perjanjian azali. Bahwa manusia tercipta dari kefananya, untuk bisa kembali maka manusia harus bisa meniadakan dirinya agar kembali suci seperti pada awal perjanjian roh. Yang jadi catatan disini adalah fana bukanlah jalan akhir dari suluk seorang sufi. Melainkan fana adalah jalan atau tahapan menuju baqa'. Apabila fana adalah peleburan sifat manusia atau kebersatuan dengan Allah maka baqa' adalah jalan untuk berpisah dengan Allah. Hal ini karena menjadi seorang hamba lebih baik untuk bisa beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Abu Manshur Al-Hallaj (*al-Hulul*)

Nama lengkapnya yaitu Abu al-Mughist Husein bin Manshur bin Muhammad al-Baidhawi al-Hallaj. Lahir di Baida salah satu kota di Persia pada tahun 244 H/855 M. Sejak kecil kegemarannya dalam menimba ilmu memang sudah terlihat sejak usia belasan tahun. Guru-gurunya juga seorang sufi yang terkenal pada saat itu yaitu, Sahl bin at-Tusturi di Ahwaz, 'Amr al-Makki di Basrah. Ia juga belajar pada Junaid al-Baghdadi di Baghdad. Dengan perjalannya ke berbagai daerah turut

menghasilkan murid ataupun pengikut. Al-Hallaj kembali lagi ke Baghdad dan dengan kembalinya itu pengikutnya semakin bertambah banyak.

Pemikiran al-Hallaj yang terkenal adalah *al-Hulul*, *Wahdat al-Syuhud*. Argumen yang jadi fenomenal ia pernah mengatakan “*ana al-Haqq*”, memang ia pernah mengatakan hal yang demikian dan mengaku bersatu dengan Tuhan (*Hulul*). Paham al-Hallaj berorientasai tentang tauhid dimana Allah adalah satu, sesuatu yang unik, sendiri, dan terbukti satu. Menurutnya bahwa ke-satu-an Allah menghadirkan konsep ke-Allah-an dalam beraneka ragam. Hal ini dilihat dari makna substansi tentang keesaan, ke-satuan, atau makna esensi dari Tuhan itu sendiri. Menurut asumsinya bahwa Allah tidak bisa untuk dibersifati dengan apapun, karena penyifatan terhadap-Nya akan melahirkan batasan-batasan.

Ketika manusia bersatu dengan Tuhan, ia harus meninggalkan sifat-sifat kemanusiannya. Ketika sudah kosong sifat kemanusiannya disitulah Tuhan hadir dalam diri manusia, kehadiran Tuhan disini berupa ruh Tuhan bersatu dengan ruh manusia dan bersatu dalam tubuhnya. *Al-hulul* dalam konsep al-Hallaj bukan *real* karena memberi pengertian yang ada perbedaan antara hamba dengan Tuhan. *hulul* yang terjadi karena kesadaran psikis yang terjadi dalam kondisi fana’ atau dalam pendapatnya terbukanya *nasut* dalam *lahut*. Hal ini seperti yang telah diungkapkan dalam syair nya yaitu air tidak dapat berubah menjadi anggur sekalipun keduanya telah bercampur.

5. Al-Jilli (*Insan Kamil*)

Memiliki nama lengkap Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn ‘Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud al-Jilli, lahir pada tahun 1365 dan meninggal pada tahun 1428 Masehi. Pemikiran tasawufnya menghasilkan teori yang sangat terkenal yaitu *insan kamil* (manusia sempurna). Pada teorinya tersebut setidaknya memiliki 2 komponen pengertian. *Pertama*, terminologi tentang konsep manusia sempurna, *kedua* tentang manusia ideal yang melebur dalam sifat dan kesatuan nama Allah ke dalam hakikat serta esensi dirinya.

Dalam pandangannya bahwa manusia bisa mencapai “kesempurnaan insaniah” dengan melatih dirinya melalui perjalanan ruhani maupun mistik. Awalnya melalui latihan dengan berkontemplasi tentang nama dan sifat-sifat Allah. Selanjutnya akan masuk kedalam suasana sifat dan juga nama Allah, outputnya yaitu ia melangkah dan bertindak menjadi tindakan Allah, menjadi bagian dari sifat Allah dan mendapatkan pengalaman yang luar biasa.

Dalam hal ini seorang salik berjalan dengan nama-nama maupun sifat Allah sehingga ia memasui kedalam wilayah hakikat, menjadi manusia sempurna atau “Insan Kamil”. Pada saat itu mata, pendengaran, gerakan, tindakan, ucapan serta hidupnya menjadi hidup Allah. Hal ini ia sandarkan bahwa semua yang wujud mengarah pada satu realitas yang ada, esensi murni merupakan suatu wujud yang mutlak, tak dapat di lukiskan maupun tak dapat tercapai hakikatnya melalui pemikiran insan yang lemah.

6. Abd al-Qadir al-Jaylani (Syaikh Thoriqah Shufi)

Nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Salih Zanfi Dost al-Jailani. Lahir di Jailan, pada tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M. Sejak kecil semangat belajarnya sudah terlihat, dibuktikan dengan pada usia 8 tahun sudah merantau keluar dari kampung halamannya. Adapun guru-gurunya yaitu Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein al-Farra' dan Abu Sa'ad al-Muharrimi.⁵¹ Dari buah belajarnya beliau faham dan mampu membedakan perbedaan pendapat dari beberapa ulama tentang ilmu ushul.

Nama tarekatnya yang populer di masyarakat Islam yaitu tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini berpusat di Irak dan Siria yang kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim diseluruh penjuru negeri seperti di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika, dan Asia. Tarekat ini juga terkenal akan luwesannya, yaitu ketika murid sudah mencapai derajatnya guru, maka sang murid tidak mempunyai keharusan untuk tetap mengikuti tarekat dari gurunya itu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syeikh Abdul Qadir, *“bahwa murid apabila sudah mencapai derajat gurunya, dia menjadi mandiri sebagai syeikh dan Allah yang akan menjadi walinya untuk seterusnya”*⁵²

Syeikh Abdul Qadir sangat terkenal akan kewaliannya, banyak yang mengakui akan karomah-karomah beliau. Banyak juga para tokoh yang menghimpun dari kisah-kisah beliau, sampai saat ini riwayat hidup terhimpun dalam *manaqib*.⁵³ Beliau juga dijuluki dengan *Sulthanul Auliya'* yaitu rajanya para wali. Sampai saat ini nama beliau tetap disanjung oleh masyarakat Islam di dunia, namun dalam

⁵¹ Ibid.

⁵² Anwar, *Akhlak Tasawuf*.

⁵³ Manaqib adalah:

penyanjungannya tidak melampaui batas wajar ketika kita menyanjung Rasulullah. Kendati demikian bahwa Rasulullah tetaplah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya. Tidak ada makhluk lain yang bisa menandingi Rasul atas kesempurnaannya sebagai makhluk Allah.

7. Ibn Atho'illah (Shohib al-Hikam)

Nama lengkapnya adalah Taj'ad ad-Din Abu Fadhl Ahmad ibn Muhammad Ibn Abd al-Karim ibn Abd ar-Rahman ibn Abdullah ibn Isa al-Hasaniy ibn Atho'illah al-Judzamiy al-Malikiy as-Sakandariy. Para ahli sejarah memperkirakan beliau lahir pada 649 H/1250 M dan meninggal pada 21 November 1309 M atau pada tahun Hijriyahnya 16 Jumadil Akhir 709 H. Beliau merupakan pengikut dari aliran madzhab imam Malik, serta salah satu pengikut dari tarekat Syadziliyah.⁵⁴

Beliau merupakan pengikut dari Nur ad-Din Muhammad as-Syadzili. Banyak yang dihimpun dari gurunya asy-Syadzili, as-Sakandari mulai menuliskan ajaran-ajaran, do'a, pesan-pesan maupun praktik dari tarekat as-Syadzili. Awalnya as-Sakandari ditadak menghimpun itu, dengan melalui as-Sakandari setidaknya beliau orang yang pertama kali menyusun karya paripurna, tentang aturan dalam tarekat Syadiliyah, pokok-pokok, maupun prinsip dari ajaran tarekat itu yang berguna bagi generasi selanjutnya.

Karya beliau yang fenomenal yaitu *al-Hikam*, berisikan untaian kata mutiara yang diperuntukan bagi seorang pejalan menuju-Nya (salik), didalamnya terdapat panduan lebih lanjut dari setiap perjalanan yang ditempuh serta peringatan-peringatan

⁵⁴ Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*.

yang disampaikan untuk seorang salik tersebut.⁵⁵ Konsep tasawuf yang ditawarkan oleh as-Sakandari yaitu dengan lebih mengedapankan terhadap penekanan hati seperti, ikhlas, ridho, tawadhu', sabar, syukur, *raja'*, *khauf*, dan tawakkal terhadap apa yang dijalani oleh seorang salik dalam jalan kebajikan⁵⁶

8. Ibn al-Qayyim al-Jawzi (Murid ibn Taimiyah)

Nama *lengkapnya* adalah Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz Huraiz bin Mak Zainuddin az-Zar'i ad-Dimasqy. Lahir pada tahun 697 H/1292 M, di Azra sebuah desa di Damaskus. Sejak kecil ia sudah giat dan sangat *tawadhu'* dalam menimba ilmu. Julukan al-Jauziyah diberikan dan dinisbatkan dalam lembaga *al-Jawziyah* yang didirikan oleh ayahnya.⁵⁷ Julukan al-Jawziyah juga karena ia dalam belajar selalu meluangkan waktunya, begitupun dalam hal ibadah. Pada umurnya yang belia, ia juga senang menghadiri kajian keilmuan dan senang berkumpul dengan para Ulama' pada majlis-majlis pengajian.⁵⁸

Dalam kajian ketasawufan, Ibn Qayyim menegaskan pada tiga komponen dalam tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Menurutnya dalam ber-*takhalli* manusia harus mengosongkan hati dari penyakit-penyakitnya. Dalam ber-*tahalli* berarti manusia harus mengisi hatinya dengan sifat-sifat yang terpuji terlebih dalam

⁵⁵ Zaenal Muttaqin, "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah As-Sakandari," *Ushuluna* 2, no. 1 (2016): 50–73.

⁵⁶ Muhammad Taufiq Firdaus, "Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik," *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2021): 43.

⁵⁷ Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*.

⁵⁸ Arif Budi Cahyono, "Revitalisasi tasawuf ibnu qayyim al-jauziyah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

hal ibadah sesuai dengan syari'at, yang dilakukan dengan sungguh-sungguh hingga melewati dari beberapa *maqomat*. Dalam pencapaian tertingginya yakni hati dan nafsunya ber-*tajalli* kepada Allah. Pada kondisi yang demikian manusia dalam keheningan jiwa ataupun spiritual yang di selimuti dan dilahirkan dengan tasawuf.⁵⁹

Dalam perkembangan tasawuf ataupun sufisme, para tokoh diatas tentu sangat berpengaruh terhadap dunia ke-Islaman. Argumentasi tokoh sufi, pemikiranya, maupun karya-karyanya sampai saat ini masih relevan dalam transformasi hati, jiwa, maupun ruh. Untuk itu dalam menjawab problematik yang tertulis dalam rumusan masalah, pemikiran para tokoh tersebut juga bisa dinilai untuk melengkapi dari pemikiran-pemikiran terkait psiko-sufisme.

D. Perkembangan Psiko Sufisme pada Abad Modern

Pada abad modern yaitu dimulai dari abad ke-18 hingga saat ini. Tentunya dalam perkembangan tasawuf pada abad ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Beberapa pembaharuan yang dilakukan oleh sejumlah tokoh pastinya akan terus dilakukan. Dalam menanggapi berbagai problematika manusia ajaran dari tasawuf tentunya dilakukan untuk tetap sesuai dengan perubahan zaman. Kaidah-kaidah yang ada pada masa klasik ataupun ajaranya ada beberapa yang sudah tidak dipakai lagi. Seperti contohnya mengasingkan diri dengan meninggalkan duniawi, beribadah dengan sangat ketat, sehingga melupakan kuwajiban yang lainnya. Hal ini

⁵⁹ Dkk Arroisi, Jarman, "Sufistic Phsycoteraphy; Telaah Metode Psikoterapi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah," *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* Vol 21 No, no. 2 (Desember 2021): 253–278, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.

sudah tidak dilakukan lagi, akan tetapi kaum sufi sudah pada abad modern dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan sekitar.

Islam dilihat sejarah perkembangannya tidak lagi bertitik tumpu pada doktrin yang berkonotasi pasif dan statis, melainkan dalam perkembangan pemikirannya bersifat aktif dan dinamis.⁶⁰ Berangkat dari sifatnya yang dinamis, maka dalam perkembangan maupun kemajuan dalam masyarakat tentu hal ini akan terus dilakukan pembaharuan didalamnya.

Pada awalan abad ke-19 banyak dari kalangan orientalis yang berlomba-lomba untuk menjabarkan tentang asal-usul dari sufisme. Ada yang mengatakan bahwa sufisme berasal dari Persia hal ini disanadkan pada tokohnya seperti Abu Yazid al-Bustami dan Ma'ruf al-Kharki. Kendati demikian bahwa ada yang berpendapat bahwa pendiri dari aliran sufisme ini berasal dari golongan orang-orang majusi.⁶¹ Dalam asal-usul sufisme sendiri sebenarnya merujuk pada suatu masalah yang kompleks dan tidak dapat untuk diutarakan secara sederhana.

Istilah sufi modern ada yang menyebutnya sebagai neo-sufisme, adalah Fazlur Rahman. Istilah neo-sufisme menitikberatkan pada aspek praktek ibadah moral, menerapkan metode dzikir, *muroqobah*, untuk mendekati diri kepada Tuhan.⁶² Konsep dari neo-sufisme yaitu menghidupkan kembali kegiatan bertasawuf dan menanamkan sifat untuk pro dengan duniawi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan

⁶⁰ Mutohharun Jinan, "Kontribusi Keilmuan Islam Klasik Dalam Perkembangan Islam Kontemporer: Perspektif Epistemologis" (2016): 77–83.

⁶¹ Hadiat, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer."

⁶² Ibid.

kaum sufi pada periode klasik yang lebih mengutamakan pribadinya dengan Allah dibanding hubungannya ke masyarakat. Gagasan pada neo-sufisme sebetulnya sudah ada sejak abad ke-8 H yang dilakukan oleh Ibn Taymiyah. Beliau dalam usaha untuk pembaharuannya yaitu dengan mengintegrasikan tasawuf dengan syari'ah. Dengan konsepnya kemudian dilakukan atau diteruskan oleh muridnya yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyah.⁶³

Tasawuf pada abad modern ini tidaklah sama karakteristiknya dengan abad klasik. Dimana pada abad klasik para pengikut tasawuf sibuk akan dirinya sendiri. Yaitu mereka yang *berkhalwat* menyendiri dari keramaian masyarakat untuk mensucikan dirinya sendiri. Namun pada abad modern ini, tasawuf tidak lagi untuk melakukan hal itu, karena jika difahami bahwa manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu ia harus hidup bermasyarakat dengan menggunakan akal budi yang luhur. Pada sikap ini manusia lebih ditekankan untuk bersikap ihsan. Dengan ihsan ini hubungannya harus vertikal dan horizontal. Artinya ia juga berhubungan dengan Allah dan juga kepada sesama manusia. Dengan keterhubungan keduanya akan tercapailah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁴

Kebahagiaan menurut *Hamka* yakni sejatinya kebahagiaan itu ada dalam diri manusia masing-masing, karena kebahagiaan itu bisa tercapai atau terpenuhi dari dalam diri bukan dari luar diri. Sekalipun kebahagiaan dari luar diri itu hanyalah alat atau pelengkap dari kebahagiaan dalam diri. Sedangkan yang harus diasah untuk

⁶³ Zuherni AB, "Sejarah Perkembangan Tasawuf."

⁶⁴ Didin Komarudin, "Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasaruddin Umar," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 96–111.

mencapai kebahagiaan adalah dengan menggunakan agama, akal dan budi. Apabila dari ketiganya bisa terimbangi maka manusia bisa mencapai kebahagiaan didalam kehidupannya.⁶⁵

Buya Hamka dalam tasawuf modernnya Gus Dur mengatakan, melalui tasawuf *modernnya* ia memberikan legitimasi yang sebenarnya sudah ada, namun masih terimplisit dengan semangat memperbaiki oleh penganut Muhammadiyah pada awal permulaan pertumbuhannya.⁶⁶ Dalam perkembangannya, tasawuf sudah menjadi bagian dari kajian akademisi di berbagai tempat, namun pernah menjadi bahasan yang panas karena dalam prakteknya penganut tasawuf ada yang keliru dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

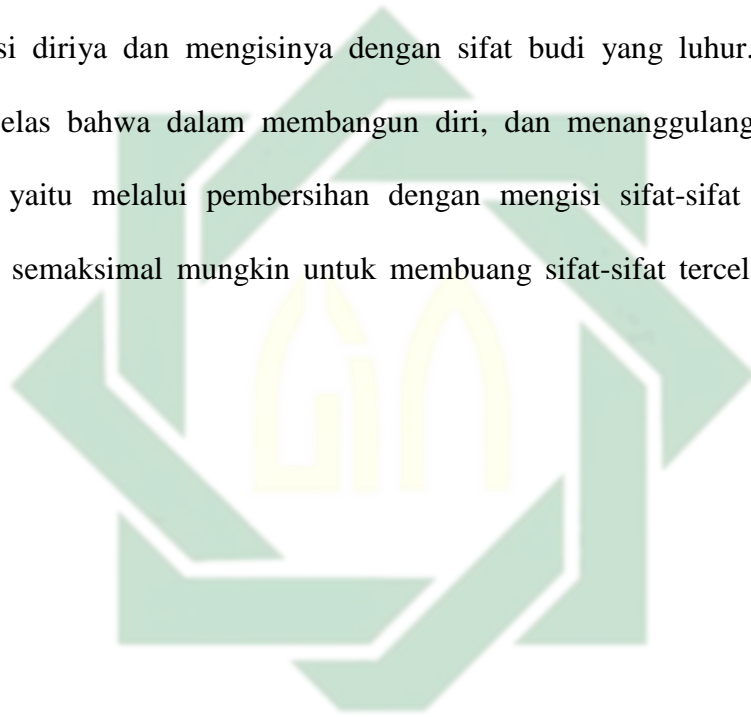
Dalam sumbangsih atas sufisme di abad modern ini Buya Hamka turut andil dalam mewarnai perkembangan tasawuf di abad modern ini. Dalam konsepnya, bahwa dalam membangun karakter sufis Hamka menanamkan sikap ketulusan, ketakutak, zuhud, *maupun* pengunduran diri. Tulus berarti menanamkan sikap *siddiq*, rasa takut berarti ditanamkan hanya pada Allah yaitu rasa takut akan siksa-Nya maupun murka-Nya. Sedangkan zuhud bagian dari implementasi iman, dan Tawakkal dimaknai dengan bentuk penyerahan diri dari setiap usaha yang dilakukan manusia untuk Allah.⁶⁷

⁶⁵ Arrasyid Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020): 205.

⁶⁶ Fahrudin F Fahru, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 129–142.

⁶⁷ Supriyadi Supriyadi dan Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95.

Dengan demikian Hamka mengatakan bahwa tasawuf adalah obat hati untuk membersihkan diri atau dalam istilahnya dikenal sebagai *Tazkiyatun Nafs*. Yakni membersihkan budi pekerti dengan membuang sifat-sifat yang tercela dan juga menghiasi diriya dan mengisinya dengan sifat budi yang luhur.⁶⁸ Untuk itu bisa terlihat jelas bahwa dalam membangun diri, dan menanggulangi rasa kecemasan spiritual yaitu melalui pembersihan dengan mengisi sifat-sifat yang terpuji dan berusaha semaksimal mungkin untuk membuang sifat-sifat tercela pada dalam diri



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Fahu, "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas."

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Pendidikan dan Karir Akademisnya

Robert Frager, lahir pada tahun 1940 20 Juni dari keluarga golongan Yahudi di Amerika Serikat tepatnya di kota California. Ia merupakan seorang psikolog barat yang berhasil memadukan antara psikologi murni dengan Islam. Frager merupakan seorang psikolog yang cenderung pada fokus pada ranah kebaratan. Namun dalam kecintaanya pada psikologi ia berhasil menjadi seorang psikolog umum, psikolog bisnis, psikolog transpersonal, spiritual konsultan, dan psikolog kepribadian. Pada tahun 1957-1961 ia kuliah dan mendapatkan gelar B.A, Psychology di Reed College University. Pada Tahun ke 1961 ia melanjutkan studinya di Harvard University dan berhasil meraih gelar Ph.D., Social Psychology pada tahun 1967. Sembari menempuh pendidikan di Harvard Robert sudah menjadi sesama pengajar di Harvard University namun hanya berlangsung pada satu tahun saja yaitu tahun 1966-1967.⁶⁹

Setelah kelulusannya di Harvard ia mengajar sebagai dosen tamu psikologi di Universitas California, Berkeley. Ia mengajar disana pun tidak begitu lama yaitu pada tahun 1968-1969. Kemudian pada tahun 1969-1975 ia diamanahi sebagai asisten profesor psikologi di Universitas California, Santa Cruz. Dalam menjadi Asprof

⁶⁹ Weyback Machine, "Robert Frager CV," http://www.itp.edu/academics/faculty/cv/Rfrager_cv.pdf. Diakses pada: 14/07/2022, 14:30.

terlihat cukup begitu lama yaitu sekitar 6 tahunan.⁷⁰ Pada tahun 1975 ia mendirikan sekolah perguruan tinggi yaitu Institut Transpersonal Psychology di Palo Alto California, seperti pembahasan dibawah selanjutnya. Karir dalam dunia psikologi tidak berhenti di sini saja, capaian dalam membangun sekolah Psikologi Transpersonal merupakan salah satu pencapaian yang besar semasa hidupnya. Dalam menunggangi psikologi ia kemudian mengajar sebagai profesor spiritualitas di Institute for Culture and Creation Spirituality, Holy Names College pada tahun 1987-1999.

Tak hanya bergelut pada dunia psikologi, Frager juga aktif dalam dunia bela diri Aikido di World Headquarters, Tokyo. Aikido merupakan seni bela diri yang akar pertumbuhannya dari budaya orang Jepang. Dan merupakan seni bela diri manifestasi dari buah pemikiran orang Jepang dengan acuan budaya tradisional Jepang.⁷¹ Dalam pelatihannya ia di bimbing langsung sebagai murid pribadi dari pendiri Master Morihe Ueshiba. Dan ia berhasil mendapatkan sabuk hitam tingkat 7 pada tahun 1991.

B. Pendiri Institut Transpersonal Psychology (ITP)

Frager juga pendiri Sofia University pada tahun 1975 dengan rekannya James Fadiman,⁷² yang dulunya Intitut Transpersonal Psikologi (ITP). Adapun dasarnya Frager mendirikannya yaitu atas landasan dasar transformatif. Dengan memenuhi kebutuhan atas pertumbuhan pedagogi perguruan tinggi dan sebagai lulusan Harvard.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Wikipedia, "Aikido," <https://id.wikipedia.org/wiki/Aikido>. diakses pada: 14/07/2022, 15:09.

⁷² Wikipedia, "Sofia University," [https://en.wikipedia.org/wiki/Sofia_University_\(California\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Sofia_University_(California)). Diakses pada 12/07/2022, 22:30.

Frager merasakan ada yang kurang dari psikologi dengan pendekatan konvensional yang terus terbagi-bagi dalam pengkajiannya.

Dengan bertolak pada pemikiran Yunani atas aspek dari segala pengalaman manusia, dan dengan pemikiran Frager yang ideal serta mendengarkan kembali atas permintaan pemikiran Yunani tersebut. Ia bertekad untuk membangun sekolah psikologi, yang dinaungi atas psikolog yang melihat atas sifat dasar manusia, dan tidak hanya bertitik pada patologis serta memandang dari segala aspek seperti budaya, kesehatan mental, fisik, maupun rohani. Dan sampai saat ini Sofia University terus mengembangkan fokus kajian dengan melihat nilai-nilai transpersonal, teknologi, pendidikan, maupun rekayasa.⁷³

Dalam mendirikan ITP Frager mengasumsikan bahwa ruang lingkup psikologi seharusnya juga mengembangkan aspek personal maupun intelektual. Kajian dalam psikologi juga seharusnya membahas tentang segala aspek yang ada pada manusia seperti, kreativitas, kecerdasan, emosi, sosial, maupun spiritual. Dalam mengembangkan kurikulum Frager berupaya agar dari mahasiswanya dapat memilah dan memilih dalam menjalankan kehidupan maupun bisa mengerjakan sesuatu agar dapat lebih efektif dan efisien.

C. Menjadi Syekh Tarekat Halveti-Jerrahi

Awalmula ia belum memeluk Islam, hingga pada tahun 1980 Frager dan teman sependiri ITP yakni Jim Fadiman, mengundang Syekh Muzaffer Effendi untuk datang

⁷³ keystone master studies, "Sofia University," <https://www.masterstudies.co.id/universitas/Amerika-Serikat/Sofia-University/>. Diakses pada: 09/07/2022, 16;14.

ke kampusnya dan mengisi ceramah disana. Pada pertemuan itu Frager dan para audien dibuat takjub pada ceramah-ceramahnya. Bukan perkara argumentasi yang teoristis, namun Syekh Muzaffer menyampaikan ceramahnya dengan mutiara hikmah melalui kisah-kisah yang bertujuan untuk menceritakan tentang hakikat agama. Sekejap Frager mengatakan bahwa, hidupnya akan berubah apabila ia mengingat semua kisah yang didengarnya tadi. Kemudian Syekh Muzaffer menatapnya dengan tatap yang dalam sembari mengatakan, *“Kamu tak akan bisa melupakannya”*. Memang pada rutinitas kunjungan Syekh Muzaffer ke Amerika yang menceritakan dengan penuh indahnyanya, yaitu Robert Frager yang tak lupa akan kisah-kisah mutiara hikmah tersebut. Sekalipun pada kisahnya itu mengandung unsur sufisme, namun pokok penting dari kisah tersebut ialah memiliki makna yang dalam sehingga dapat menyentuh *qalb* yang paling dalam.⁷⁴

Diceritakan dalam buku Robert Frager yang diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf berjudul *“Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh”*. Bahwa Frager tersentuh pada kemuliaan sang Syekh Muzaffer, dari perilakunya hingga tutur katanya. Hingga pada kedatangan kedua kalinya di ITP yaitu pada tahun 1981, hati Frager mulai tergiring untuk menjadi seorang darwis.⁷⁵ Dari tutur kata dan juga kewibawaan sang syekh akhirnya ia jatuh cinta pada Syekh Muzaffer. Sehingga pada suatu waktu, ia bertanya pada salah seorang darwis dari Amerika bahwa Ia

⁷⁴ Ridok, *“Hati Sebagai Pusat Spiritualitas dalam Pemikiran ‘Psikologi Moral’ Robert Frager.”* 23.

⁷⁵ Darwis adalah istilah dalam bahasa persia yang diambil dari kata *dar* (door) berarti pintu. Maksudnya adalah seorang yang mengemis dari pintu ke pintu atau mereka yang sedang dalam ambang pintu yaitu (antara kesemestaan dunia dan kesadaran ilhiah). Lihat pada: Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Hal, 11.

berkeinginan untuk menjadi seorang darwis. Kemudian seorang darwis tersebut menanyakan kepada seniornya dan menyampaikan kepada sang Syekh.

Sejumlah pemikiran dan pertanyaan melintas dalam benak Frager ketika pikiran Frager berkeinginan untuk menjadi muridnya. Ia memikirkan bahwa apakah dia harus menjadi seorang darwis? Apakah dia harus menjadi seorang muslim? Apakah dia harus melepaskan rasa cintanya terhadap agama lain? Dan apakah dia harus berhenti untuk tidak meminum anggur?. Segelintir pertanyaan itu membuat rasa keraguan terhadap jalan yang ia pilih. Saat itu ia memahami bahwa jalan yang ia pilih menghantarkan pada transformasi batiniah dan aspek spiritual, sehingga dalam dirirendahannya (nafsu) membuat bergejolak dan menolak atas pilihan yang ia ambil.

Kemudian pada malam berikutnya setelah mengikuti ritual dzikir, dan setelah menikmati jamuan. Kemudian sang Syekh berhadapan-hadapan dengan Frager, kedua lututnya saling bersentuhan tangan kanan saling menggenggam keduanya. Kemudian sang Syekh memberikam jubah, peci, tasbih, dan medali perak. Syekh Muzaffer berkata bahwa: *“Ia akan membutuhkannya untuk melindungi darwis-darwis yang lainnya”*.⁷⁶ Dan kemudian Frager menjadi seorang muslim, yang pada akhirnya menjadi darwis dan menjadi pengikut Tarekat Halveti-Jerrahi dibawa naungan Syekh Muzaffer Effendi.

Setelah dibaiatnya Frager, kemudian dari beberapa muridnya merasakan apa yang dirasakan Frager sebelumnya, yaitu merasakan kebingungan dan muncul rasa cinta terhadap Syekh. Satu persatu murid Frager yang berjumlah dua belas meminta

⁷⁶ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*.21.

untuk menjadi salah satu dari darwisnya. Setelah prosesi tersebut mereka bertukar pengalaman, dan bertukar cerita. Frager dan murid-muridnya merasakan kegundahan yang mendalam di dadanya. Dan merasakan dadanya telah direnggangkan yang semulanya membengkak, merasakan jatuh cinta, jatuh cinta kepada Syeikh bersifat romantis tetapi aseksual.⁷⁷

Pada proses ini menandakan bahwa terbukannya hati cinta sang Syeikh kepada para darwisnya. Pada prinsipnya ditandai bahwa seseorang bisa mencintai Syeikh itu apabila dari Syeikh sendiri merasakan untuk siap mencintai darwisnya. Konotasi cinta bergerak pada hulu ke hilir, maksudnya adalah cintanya Syeikh bergerak ke lebih rendah yaitu dalam hatinya para darwis. Demikian juga apabila cinta kita kepada Allah tumbuh dalam hati kita, berarti Allah mencintai kita. Banyak dari kita atau seringkali kita menghiraukan panggilan-panggilan untuk kembali kepada-Nya, namun dari kita masih sering acuh terhadap panggilan-panggilan tersebut. Padahal tidak semua orang bisa merasa akan panggilan-panggilan tersebut. Ketika kita jauh dari-Nya dan terlalu mencintai pada dunia, hal itu membuat kita semakin jauh dari-Nya. Untuk itu hendaklah dari kita bisa memaksimalkan dari panggilan-panggilan atau kita bisa lebih cerdas untuk memahami hal itu.

Pada Tahun ke 1985 Frager akhirnya dibaiat oleh kepala Syekh dari tarekat Halveti-Jerrahi yaitu Safer Effendi (ketika itu pemimpin sebelumnya yaitu Muzaffer Effendi sudah meninggal).⁷⁸ Setelah menjadi seorang syekh dari tarekat Halveti-

⁷⁷ Ibid. 21.

⁷⁸ Sari, "Tingkatanjiwa perspektif psikologisufi studi pemikiran robert frager." 39.

Jerrahi atas bimbingan dari Syekh Safer Effendi. Dan kemudian ia memiliki nama Islam yaitu Raghip Al-Jerrahi.

D. Tarekat Halveti-Jerrahi dalam Aspek Sosial

Tarekat Halveti merupakan tarekat yang berpusatnya pada bagian barat Afghanistan yaitu di Khurasan. Didirikan pada abad ke 17 yang digagas atau di bentuk oleh Syekh Muhammad Pir Nurrudin al-Jerrahi. Beliau lahir di Istanbul dalam lingkungan Pasha al-Jerrahi pada tahun ke 1678 . Pada permulaan abad ke-17 tepatnya 1703 beliau mendirikan tarekat Halveti-Jerrahi atas ilhamnya dari Allah swt. Halveti-Jerrahi merupakan tarekat yang cabangnya di Turki. Di dirikan sekitar 800 yang lalu di Khurasan.

Yang menjadi ciri khas maupun keunikan dari ordo Jerrahi adalah dalam dzikirnya memiliki beraneka ragam yang diberikan secara khusus dari beberapa tarekat atas kedudukan dari Pir Nur al-Din. Dikatakan dalam tarekat Halevti (Khalwatiyah), merupakan tarekat yang diatasnamakan pada kegiatan khalwat yaitu menyendiri. Dari beberapa tokoh atau guru khalwatiyah juga memiliki kebiasaan tersebut di dergah-dergah khalwatiyah. Diceritakan pula bahwa tiang biru yang ada pada dergah utama syeikh, dihadiahkan dari Hadrat Huda`i dari cabang Jalwati dari Khalwatiyyah. Sorban pada sisi kiri bagian Taj dihadiahi dari Syeikh abd Qadir al-Jailani. Sedangkan bendera logam dan dzikir qiyam diberi oleh Syeikh Ahmad Rifa`i. Syeikh Ahmad Baidowi mewarisi pada gerakan dzikir tertentu yang dikenal dengan sebutan bedevi topu. Pembacaan ayat al-Qur'an datang dari Naqsyabandiyah, Syeikh Syamsudin Siwasi memberikan lantunan pada awal nyanyian dalam dzikir, Syeikh al-

Wafa memberikan pengulangan yang dilakukan pada saat akhir dari nyanyian dzikir Jerrahi. Al-Rumi, Sultan al-Walad, memberikan dzikir tentang ism atau nama yaitu “Ya Hayy” yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai bagian dari dawran atau gerakan melingkar dalam berdzikir. Seperti yang disebut di atas bahwa dalam tradisi dzikir Jerrahi ditemukan didalamnya terdapat tradisi yang bisa ditemukan pada kebanyakan tarekat yang lainnya.⁷⁹

Tarekat ini mulai berkembang dalam kesultanan Ottoman di Turki mulai menyebar ke seluruh Balkan benua Eropa dibagian tenggara, dan juga Yunani selatan tepatnya di Morea terutama di Makedonia. Tarekat ini juga bergerak pada bidang pendidikan, sosial kebudayaan yang beranggotakan dari berbagai profesi, ras, etnis ataupun kebangsaan. Sampai sekarang tarekat ini sudah tersebar diberbagai negara di benua Afrika selatan, Amerika utara dan Selatan, termasuk LA, New York, San Fransisco, Meksiko, Chicago dan Toronto.⁸⁰

Di negara bagian barat, tarekat ini dibawakan Syeikh Muzzafer Ozak yang akrab kali disebut dengan Muzaffer Effendi yang wafat pada tahun 1985. Dari tahun 1985-2000 diteruskan oleh Syeikh Sefer Effendi, yang kemudian pada tahun setelahnya diteruskan oleh Syeikh Tugrul Efendi. Setelah sepeninggal Syeikh Tarekat Halveti- Jerrahi, Syeikh Muzaffer sebelumnya mewariskan kepada Muzaffer Effendi untuk menggantikan dan mewasiati sebagai penggantinya. Namun beberapa dari

⁷⁹ Jerrahi, http://www.jerrahi.org/articles/A_Brief_History_of_the_Halveti_Jerrahi_Order diakses pada 15/08/2022, 23:00

⁸⁰ TQN News, “Tarekat Halveti-Jerrahi (Tarekat Khalwatiyyah Jerrahiyyah),” <https://tqnnews.com/tarekat-halveti-jerrahi-tarekat-khalwatiyyah-jerrahiyyah/>. Diakses pada 25/07/2022, 22:15.

darwis yang lebih senior tidak setuju dengannya. Kemudian datanglah pria dari sisi lain yang menyatakan bahwa dia mengafirmasi untuk menjadi pemimpinnya. Sontak dari beberapa darwis yang lain terkejut atas pernyataannya. Betapa tidak, awalnya pria tersebut sangat tidak menyukainya namun sekarang berbanding terbalik. Pria tersebut kemudian bercerita bahwa *“semalam saya bermimpi memimpin para darwis yang sedang dalam upacara dzikir, namun semuanya tidak berjalan dengan lancar dan tidak benar. Tidak ada keseragaman dalam melantunkan berdzikir ataupun dalam gerakan para darwis. Kemudian Muzaffer Effendi memimpin upacara tersebut dan kemudian berjalan dengan lancar. Saya yakin ini petunjuk dan Ia harus menjadi Syeikh pimpinan kita”*. Kemudian para darwis yang lainnya juga turut menyepakatinya.⁸¹

Dalam tradisi tarekat ini untuk menjadi seorang Syeikh ataupun darwis salah satunya harus melalui mimpi-mimpi. Meskipun ada cara lain untuk menemptunya yaitu *pertama* melalui mimpi untuk menjadi darwis ataupun Syeikh, *kedua* jatuh cinta terhadap seorang Syeikh, *ketiga* cara yang terakhir yaitu berkeinginan untuk menjadi seorang darwis.⁸² Dari cara yang ketiga tersebut merupakan cara yang kurang menguntungkan. Yakni dari cara tersebut cenderung mengedapankan aspek akal dari pada hati. betapa tidak, bahwa jalan sufi yang harusnya murni dan bersih namun dicampuri dengan akal dan nafsu.

⁸¹ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. 22.

⁸² Ibid. 14.

Dari dua belas murid Frager yang ikut merasakan kesejukan pada dadanya, nantinya ikut menyebarkan ajaran Halveti-Jerrahi dan membentuk kelompok sufi yang ada di California. Awal mula kelompok ini tidak begitu banyak memahami tentang tasawuf. Namun dengan pertemuan rutin yang dilakukan oleh Frager dan Syaikh Muzafer, Frager memulai jalannya dengan kesungguhan sekaligus dengan penuh ketidaktahuan. Pertemuan rutin itu dilakukan seminggu sekali, beberapa bulan sehingga mereka bertemu pada setiap Jum'at untuk menunaikan sholat Jum'at bersama. Kemudian mereka mengisinya dengan praktik tasawuf berupa dzikir yang merupakan bagian integral dari tarekat Halveti-Jerrahi. Pertemuan yang mereka lakukan berlangsung 30 tahun lamanya hingga saat ini.

Tarekat ini tidak hanya bergerak pada sisi keagamaan saja, melainkan juga bergerak dan aktif dalam sosial kemasyarakatan. Seperti membantu untuk mengkoordinir dari pengungsi warga afghanistan, membantu dalam korban banjir di Bangladesh, ikut dalam mengevakuasi dan aksis sosial pada korban gempa di Turki, di Palesti, hingga anak-anak di Irak. Tarekat ini juga ikut mendampingi mahasiswa yang mengungsi dari Afrika Selatan dan Turki. Tarekat ini juga memfasilitasi dari korban genosida di Bosnia untuk memberikan konseling terhadap para korban yang mengalami pelecehan seksual maupun pemerkosaan.

Tarekat Halveti juga berkordinasi dengan *Fellowship of Reconciliation* (FOR) dalam membangun dan mendirikan formasi mahasiswa di Bosnia. Dalam merespon konflik pembunuhan ataupun pembantaian di Kosovo, tarekat ini mengirimkan sejumlah perwakilan untuk memmberikan bantuan seperti obat-obatan, pakaian,

maupun bantuan berupa uang. Tarekat ini juga membantu para wanita dan juga anak-anak yang sedang dalam perawatan dari kepala rumah tangga yang mengalami pensiunan di Albania.

Tak hanya bergerak dalam sosial saja, tarekat ini juga menerbitkan beberapa buku tentang Tasawuf maupun mistisism, di Amerika. Tarekat Halveti-Jerrahi juga mengirimkan guru-guru untuk membicarakan tentang Tasawuf itu sendiri, turut mengkoordinir ritual tarian dalam sufi, membantu masyarakat yang sedang kelaparan, mengedukasi terhadap bahaya pemakaian obat-obatan terlarang, merehabilitasi dari orang-orang yang dipenjara dan juga memberikan pelatihan yang sekiranya membutuhkan sumber daya dalam komunitas keagamaan.⁸³

Dari sini terlihat jelas bahwa elemen yang ada di Tarekat Halveti-Jerrahi mencakup semuanya. Maksudnya adalah privileg yang ada pada tarekat tersebut memiliki background yang cukup kuat seperti adanya profesor, sultan, jendral, gubernur, maupun para pemimpin. Setelah mereka berkecimpung dalam dunia tasawuf kebanyakan dari mereka memberikan harta kekayaannya untuk dijadikan amal dalam kegiatan-kegiatan dalam tarekat, dan dari mereka juga membagi-bagikan hartanya seolah-olah mereka sudah meninggal dunia.⁸⁴

E. Buah karya Robert Frager

Dari hasil di bidang literasi, tak sedikit karya yang ia hasilkan. Karya-karya tersebut beberapa ada yang diterjemahkan kedalam bahas Indonesia. Diantara dari

⁸³ TQN News, "Tarekat Halveti-Jerrahi (Tarekat Khalwatiyyah Jerrahiyyah)."

⁸⁴ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. 49.

karyanya yaitu “*Psikologi Sufi: untuk transformasi hati, diri, dan jiwa*”.”*Obrolan Sufi*”, “*Hati, Diri, dan Jiwa*”. Dari beberapa karya diatas tak lain adalah membicarakan perihal tasawuf, dan juga Frager mencoba menerangkan dari relasi antara psikologi dengan tasawuf. Tulisan-tulisan Frager juga mengikutsertakan tentang pelatihan untuk mentransformasi aspek hati, jiwa dan ruh. Didalamnya juga membahas tentang bagaimana cara kita dalam menghadapi realitas yang sesungguhnya. Sehingga dari tulisannya memiliki konotas untuk bergerak pada kedewasaan sejati.

Dalam buku *Obrolan Sufi*, Frager menghimpun dari kisah-kisah sufi yang secara turun temurun di kaji dan disampaikan oleh sang Syeikh ke darwis-darwisnya. Tausyiah atau *sohbet-sohbet* yang diceritakan dalam tarekat Halveti-Jerrahi sekalipun diulang-ulang sebanyak 10 ribu kali orang akan dapat memetik manfaatnya. *Sohbet-sohbet* yang ada dalam buku *obrolan sufi* Frager dapatkan dari kumpulan setiap minggunya di *zahwiyah* tarekat tersebut selama 10 tahun terakhir lamanya. Dari *sohbet-sohbet* tersebut berisikan praktek ibadah tasawuf yang mereka jalani di Amerika Serikat.

Dari karya diatas merupakan karya yang fenomenal, karya tersebut acap kali menjadi rujukan dari penelitian terkait Psikologi Islam atau Psikologi Sufi. Sebagai disiplin ilmu psikologi termasuk ilmu yang lumayan muda umurnya, dalam perkembangannya para cendekiawan tertarik mengintegrasikan dari keduanya. Sehingga dalam menambah kekayaan pikiran buku ini termasuk dapat memberikan

sumbangsih didalamnya. Termasuk penelitian kali ini juga mengangkat tema dari karya Robert Frager.

Adapun karya lainnya yang ditulis kedalam berbagai bahasa yaitu: “*Personality and Growth*”, “*Essential Sufism*”, “*Teorias da personalidade*”, “*Heart, Self and Soul*”, “*Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth Balance and Harmony*”, “*Talks of a Sufi Therapist*”, “*The Wisdom of Islam: An Introduction to the Living Experience of Islamic Belief and Practice*”, “*Sharing Sacred Stories: Current Approaches to Spiritual Direction and Guidance*”, “*Current Directions in Personality Psychology+Personality and Personal Growth*”, dan lain-lain.⁸⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁵ Sari, “Tingkatan jiwa perspektif psikologisufi studi pemikiran robert frager.”

BAB IV

Analisis Psiko Sufisme Robert Frager dalam Perspektif Teori Hermeneutika

Hans Georg Gadamer

Pada awal kajian kepenulisan ini, peneliti sedikit menyinggung ataupun menggunakan teori hermeneutikanya Hans Georg Gadamer. Dalam teorinya gadamer mengatakan bahwa dalam memahami teks nantinya akan terciptanya dialog antara pembaca dengan penulis, yaitu membangun sebuah sintesis anantara dunia pengarang dengan dunia pembaca.⁸⁶ Ada beberapa catatan yang dapat membangun dari hermeneutiknya Gadamer. *Pertama*, yaitu keterpengaruhan terhadap sejarah atau *Historiscally Efected*. *Kedua*, pra-pemahaman, *ketiga* peleburan cakrawala, *keempat* pengaplikasian atau penerapan.

Dalam hermeneutika gadamer keterpengaruhan terhadap sejarah, budaya, atau tradisi menjadi hal yang penting bagi seorang penafsir dalam menginterpretasikan sebuah teks. Karena secara tidak langsung penafsir akan terpengaruhi dari hal-hal seperti itu. Dalam posisi yang lain bahwa penafsir lain juga haru faham terhadap suatu cakrawala, dalam artian juga harus mengerti tentang apa yang dikemukakan oleh penafsir awal. Mustahil apabila suatu penggabungan cakrawala bisa terjadi tetapi dilain sisi tidak mengerti atau faham terhadap cakrawala itu sendiri. Semisal untuk mengerti dari suatu tulisan maka harus memiliki prapengertian terhadap tulisan itu

⁸⁶ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir."

sendiri. Apabila tidak tentu tidak dapat mengerti dari penjelasan tulisan itu. Akan tetapi ketika dalam membaca dari tulisan itu maka akan tercipta prapengertian menjadi pengertian yang sungguh-sungguh.⁸⁷

Pada proses selanjutnya yaitu peleburan cakrawala yaitu ketika cakrawala penulis satu dengan yang lainnya (peneliti) melebur menjadi pemahaman “kita”. Dalam teorinya gadamer ketika sudah berdialog dan tercipta dunia penulis dan pembaca nantinya akan muncul dialog yang produktif apabila dialog penulis dan pembaca menjadi “kita”. Yang terakhir yaitu gadamer mengatakan bahwa setiap dari cakrawala kita pasti ada sangkut paut dalam sejarah, pengalaman, peristiwa kebahasaan maupun dialektika. Sehingga dari sini akan terbuka cakrawala yang lebih luas lagi.

A. Psiko-Sufisme dalam Cakrawala Robert Frager

Dalam bukunya yaitu “Psikologi Sufi: untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh”, didalamnya Frager mengkaji tentang perbedaan antara psikologi sufi dan barat, menerangkan tentang 3 dimensi dalam diri yaitu hati, jiwa, dan ruh. Dalam bukunya juga menjelaskan tentang macam-macam hati, nafsu dan juga ruh. Serta dijelaskan pula tentang bagaimana latihan atau tempaan diri agar menjadi pribadi yang bersih.

Dalam transformasi hati, jiwa, dan ruh setidaknya pemikirannya terpengaruh dari guru sufi nya yaitu Syekh Muzaffer. Muzaffer merupakan sosok sufi yang

⁸⁷ Ibid.

terkenal di Istanbul dari golongan Halveti-Jerahi atau tarekat Khalwatiyah. Sosok Syeikh Muzaffer setidaknya mempengaruhi gaya pemikiran Robert Frager dalam transformasi psiko-sufisme. Syeikh Muzaffer merupakan pribadi yang karismatik, berwibawa, berhati mulia dan sangat arif. Dalam hal ini ketika Frager melihat langsung dari sang Syekh, hatinya merasakan begitu besar akan cinta dan kasih sayang sang Syekh. Pada peristiwa itu Frager melihat seorang wanita asal Amerika yang meminta untuk menjadi seorang darwis, “apakah saya bisa menjadi seorang darwis anda” tanya wanita itu. Jawab sang Syekh, “tentu saja anda bisa menjadi darwis saya” sambil merangkul kepala dari wanita Amerika tersebut.⁸⁸

Dalam dimensi Hati Frager membaginya menjadi 4 bagian yaitu dada (*sadr*), Hati (*qalb*), Hati lebih-dalam (*fu'ad*), lubuk hati-terdalam (*lubb*). Dalam hal ini Frager terpengaruh dari pemikiran al-Tirmidzi yang mengatakan bahwa hati memiliki empat stasiun yakni dada, hati, hati-lebih-dalam, dan lubuk hati-terdalam.⁸⁹ Keempat stasiun itu berlapis bagaikan sekumpulan lingkaran. Lingkaran pertama merupakan wilayah dada, lingkaran kedua merupakan hati, lingkaran ketiga merupakan hati-lebih-dalam, lingkaran keempat yakni ditengah-tengah lingkaran ada lubuk hati-terdalam.

Dalam pemikirannya tentang hati bagian luar yaitu dada, ia mengatakan bahwa dalam dada terdapat hati dan hawa nafsu, apabila pada dada itu dilingkupi dengan kecenderungan positif maka cahaya ilahiah akan masuk ke lubuk hati terdalam.

⁸⁸ Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*.

⁸⁹ Ibid.

Apabila dada dipengaruhi oleh kecenderungan negatif seperti, nafsu, kesombongan, dan penyakit hati lainnya maka hati akan mengeras, dan cahaya batiniah pada bagian hati lainnya akan meredup. Pada lapisan kedua yaitu hati, ketika dada sudah cenderung pada hal positif maka hati akan terbuka. Keterbukaannya ini mendatangkan kreatifitas, cahaya iman, dan perasaan takut kepada Tuhan. Dalam hal ini perasaan, atau keterbukaan pada hati juga sangat berpengaruh pada lapisan pertama yaitu dada.

Pada lapisan ketiga yaitu hati lebih-dalam, pada bagian ini terdapat cahaya makrifat dan tempat penglihatan batiniah atau pengetahuan hakikat spiritual. Dalam hal ini antara hati dengan hati lebih-dalam memiliki keterikatan yang kadangkala sulit dibedakan. Pada kondisi tertentu hati mengetahui, sedangkan hati lebih-dalam melihat. Seperti dalam pengetahuan apabila dipadukan maka yang ghaib menjadi nyata sedangkan keyakinan kita akan menjadi kuat. Pada lapisan yang keempat yaitu, lubuk hati-terdalam. Pada wilayah ini menurut Frager ia bagaikan sumbu raksasa yang tak bergeming, sementara segala sesuatu berputar mengelilinginya. Lapisan ini juga dialiri oleh kemurahan Tuhan, ujung-ujungnya dipadati oleh cahaya kepastian. Seseorang apabila sudah di ilhami dengan cahaya Tuhan maka mereka berpaling dari sifat-sifat buruk, sehingga membuka jalan ke lubuk hati-terdalam dan memperoleh pemahaman batiniah.⁹⁰

⁹⁰ Ibid.

Pada transformasi hati, Frager mengatakan hendaklah setiap kaum sufi memiliki catatan evaluasi diri setiap hari atau *muhasabah* dan *muroqobah*. Dalam hal ini Frager mengutip oleh Ibn ‘Arobi yang melihat gurunya pada tiap malam yang merenungkan perilaku ataupun pengalaman setiap harinya. Ibn ‘Arobi mengatakan bahwa ketika melihat gurunya apabila prilakunya membutuhkan pengampunan maka gurunya meminta ampun, apabila gurunya membutuhkan pertobatan maka gurunya akan bertaubat.

Dalam pembahasan mengenai jiwa atau nafsu Frager membaginya kedalam tujuh golongan diantaranya yaitu: nafsu *tirani*, nafsu penuh penyesalan, nafsu yang terilhami, nafsu yang tentram, nafsu yang ridha, nafsu yang diridhai Tuhan, dan yang terakhir yaitu nafsu yang suci. Pada nafsu *tirani*, frager juga menyebutnya dengan nafsu *ammarah* yaitu nafsu yang mendominasi atau nafsu yang mengganggu dan mengendalikan pikiran serta tindakan kita. Pada nafsu penuh penyesalan, didalam bukunya Frager mengatakan nafsu ini juga nafsu *lawwamah* yang memiliki makna menolak amalan buruk dan memohon ampunan Allah setelah kita menyadari akan perbuatan yang sudah dilakukan.

Pada tingkatan nafsu berikutnya yaitu nafsu yang terilhami. Frager mengatakan bahwa dalam nafsu yang terilhami kita mulai merasakan kesenangan sejati dalam berdo’a, meditasi, dan kegiatan spiritual lainnya. Pada kondisi ini juga berarti bisa merasakan cinta hakiki kepada Tuhan dan ciptaannya. Tingkatan nafsu selanjutnya yaitu nafsu yang tentram, Frager menggambarkan pada tingkatan ini dengan penguasa

yang arif dan perdana mentrinya adalah cinta. Dalam tingkatan ini mencakup keyakinan terhadap Tuhan, perilaku baik, kenikmatan spiritual, pemujaan, rasa syukur maupun kepuasan hati. kadangkala nafsu ini masih ada ego negatif masih bisa masuk dan mempengaruhi kita, akan tetapi hanya bersifat sementara.

Pada bagian selanjutnya adalah nafsu yang ridha, dalam kondisi ini Frager mengatakan bahwa perasaan kita tidak hanya puas pada takdir, melainkan juga puas terhadap segala kesulitan dan ujian kehidupan dari Tuhan. Dalam kondisi ini pula kita merasa akan dikelilingi rahmat dan belas kasih Tuhan. pada bagian selanjutnya yaitu, nafsu yang diridhai Tuhan. Frager mengutip dari pemikiran Ibn ‘Arabi yang mengatakan nafsu ini merupakan tingkat pernikahan batiniah antara diri dan ruh. Frager menggambarkan bahwa dalam kondisi nafsu yang ini kita memperoleh kesatuan batiniah yang sejati dan utuh, merasakan dunia sebagai kesatuan yang utuh, dan menjadi manusia yang sejati. Terakhir pada tingkatan nafsu menurut Frager yaitu nafsu yang suci. Ia mengatakan bahwa dalam nafsu ini merupakan capaian tertinggi dari seseorang, yang sudah tidak ada lagi ego atau diri, yang tertinggal hanyalah kesatuan dengan Tuhan. Dalam hal ini Frager mengutip pada syairnya al-Rumi yaitu

Pelarut gula, melarutkan diriku,

Jika kini waktunya

Lakukanlah lembut dengan sentuhan tangan, ataupun pandangan,

Setiap pagi aku menunggu fajar, ketika ia muncul sebelumnya.

Atau lakukan segera bagaikan hukuman mati. Bagaimana lagi

Aku dapat menyiapkan diri untuk sebuah kematian?

Kau bernapas tanpa raga bagaikam hembusan,

Kau meratap, dan aku mulai merasa ringan.

Kau menghalau diriku dengan tanganmu,

Namun halauan tersebut menarikku kedalam.⁹¹

Al-Ghozali mengatakan “wahai teman, hatimu adalah cermin yang mengkilap. Kau harus membersihkan debu yang menutupinya, karena hati ditakdirkan untuk memantulkan cahaya rahasia-rahasia ilahi”. Dalam hal ini Frager juga mengatakan bahwa hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi kreativitas, dan belas kasih. Seorang sufi sejatinya hatinya hidup, terjaga, dan dilimpahi cahaya.⁹²

Dalam syairnya Maulana Jalaludin Rumi:

Aku mati sebagai mineral dan menjelma tumbuhan

Aku mati sebagai tumbuhan dan terlahir binatang

Aku mati sebagai binatang dan kini menjadi manusia

Suatu hari nanti, aku akan mati sebagai manusia

Dan melambung bersama para malaikat

Bahkan setelah menjelma malaikat, aku harus mati lagi

Apabila kukorbankan jiwa malaikat ini,

Aku akan menjelma sesuatu yang tak terpahami.

⁹¹ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa. Psikologi Sufi untuk Transformasi*, trans. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1999).

⁹² Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*.

Terlihat bahwa dalam membagi tentang ruh, Frager mengutip dalam syairnya Rumi. Pada pembagian itu memiliki 7 jenis yang berbeda tingkatannya yaitu, ruh mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia dan maha rahasia.⁹³ Dari ketujuh tingkatan tersebut mewakili tingkat evolusi yang berbeda dari keseluruhan jiwa kita. Pada pengertian ruh yang pertama yaitu ruh mineral, yang terletak pada sistem kerangka tubuh kita. Frager mengatakan bahwa ruh mineral ini berdekatan langsung dengan ruh maharahasia. Dalam struktur kerangka tubuh kita juga ada yang tersembunyi, sama halnya dengan struktur bathiniah kita yang tersembunyi didalam tubuh kita yang sebagian besarnya adalah mineral yaitu sistem kerangka.

Ruh nabati menurut Frager adalah ruh tumbuhan dalam artian fisik ia terletak pada jantung, dan berkaitan dengan pencernaan. Apabila diibaratkan ruh mineral adalah tempat memancarnya energi, maka ruh nabati atau tumbuhan adalah tempat dimulainya perubahan. Pada ruh selanjutnya adalah ruh hewani yang terletak dalam jantung dan berhubungan dengan sistem peredaran darah. Pada ruh ini mencakup perasaan takut, amarah, dan hasrat. Artinya seluruh makhluk cenderung mendekati apabila menyenangkan (hasrat), menolak apabila menyakitkan (amarah), dan menjauh apabila menakutkan (takut).

Selanjutnya adalah ruh pribadi, Frager mengatakan ruh pribadi atau *nafsani* terletak pada otak dan berkaitan dengan sistem syaraf. Perkembangan sistem syaraf yang kompleks membedakan manusia dengan hewan. Kecerdasan dari ruh pribadi

⁹³ Rovi Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)," *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (n.d.): 62–74.

membuat kita lebih memahami akan keberadaan lingkungan yang lebih dalam, berbeda dengan ruh mineral dan nabati. Pada jenis ruh selanjutnya adalah ruh insani, yang terletak dalam *qalb* yaitu hati spiritual. Frager menggambarkan ruh insani merupakan wadah belaskasihan, keimanan, dan kreativitas. Ruh insani juga mencakup dari ruh rahasia dan maha rahasia, dalam artinya jembatannya.

Pada bagian ruh selanjutnya adalah ruh rahasia, terletak didalam hati berupa kesadaran bathiniyah yang mengingat Tuhan. Frager menuturkan ruh rahasia inilah yang mengetahui dimana ia datang dan kemana ia pergi. Ruh rahasia ini juga yang menjawab ketika perjanjian *alastu*. Mereka mengetahui siapa sebelumnya, dan sampai saat ini masih mengetahuinya. Hanya saja ketika inkarnasi dalam alam materi, keterikatan kita sudah menghilang. Pada ruh selanjutnya adalah ruh maha rahasia, Frager mengatakan sebagai *siir al'asrar* (rahasiannya rahasia), mencakup sesuatu yang benar-benar transendental, melampaui ruang dan waktu. Ia adalah inti dari kita, ruh dari sang ruh, ia adalah percikan ilahi yang suci dari dalam diri kita. Jika kita memahami bahwa setiap manusia memiliki ruh yang suci, maka setiap tindak tanduk kita akan berubah, memperlakukan manusia dengan rasa penuh hormat, dan belas kasih yang tertinggi.⁹⁴

Ditemukan dalam latar belakang pemikiran Frager terdapat beberapa tokoh yang membangun atas pemikirannya terkait psiko-sufisme. Adapun beberapa tokoh

⁹⁴ Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa. Psikologi Sufi untuk Transformasi*.

tersebut diantaranya ada Maulana Jalaludin Rumi, Abu Hamid al-Ghozalil, Ibn ‘Arobi dan gurunya Syeikh Muzafer.

B. Cakrawala Peneliti

Penginterpretasian sebuah tulisan adalah dengan memahami suatu tulisan itu yang nantinya akan tercipta pra-pemahaman akan tulisan itu sendiri. Pra-pemahaman maksudnya adalah sebuah pemahaman tidak terlepas dari subjektivitas ataupun konsep dari penafsir tersebut. Gadamer mengutarakan bahwa sebaiknya penafsir tidak memahami tulisan secara langsung, akan tetapi perlu adanya pemahaman implisit atau eksplisit dari seorang penafsir yang dapat terbukti maupun tervalidasi akan pemahaman dan pendapat-pendapatnya.⁹⁵

Pada proses pra-pemahaman diharapkan penafsir dalam penginterpretasian sebuah tulisan dapat mendialogkannya kedalam sebuah tulisan yang akan ditafsirkan. Karena tanpa proses pra-pemahaman atau prasangka, seorang penafsir tidak dapat memahami sebuah teks dengan baik.⁹⁶ Begitupun dalam menafsirkan sebuah teks, disini menurut Gadamer haruslah memiliki pondasi yang kuat, terbuka untuk dikritis, direhabilitasi maupun dikoreksi oleh penafsir sendiri. Sehingga

⁹⁵ A Badrul, "Analisis hermeneutika Gadamer terhadap konsep Islam moderat KH. Hasim Muzadi" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), [http://digilib.uinsby.ac.id/51747/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/51747/2/Aulia Badrullah_E91217031.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/51747/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/51747/2/Aulia%20Badrullah_E91217031.pdf).

⁹⁶ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, "Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer," *JURNAL LIVING HADIS* Vol IV No (n.d.): 45–65.

penginterpretasian teks menghindari seminim mungkin akan terjadinya kesalahpahaman.⁹⁷

Dalam memahami psiko-sufisme, setidaknya penafsir atau peneliti disini mengungkapkan secara singkat adalah kajian terkait jiwa dalam pandangan Islam atau lebih-lebih tasawuf. Psiko-sufisme berarti didalamnya terdapat kajian-kajian seputar hati, jiwa, dan ruh dalam pandangan tasawuf. Sebelum memahami ketiga unsur itu, kita merambat ke pondasinya dulu yaitu hakikat manusia. Bahwa dalam hakikat manusia terdapat dua bagian yaitu bagian fisik dan meta fisik. Fisik didalamnya berupa jasad ataupun tubuh dan anggota badan yang lainnya, dan Meta yaitu bagian didalamnya tubuh atau jasad seperti ruh, nyawa, ataupun perasaan. Pada bagian fisik atau jasad memiliki kesamaan dengan makhluk yang lain yaitu hewan ataupun tumbuhan. Tetapi pada bagian meta pada dalam diri manusia merupakan “sesuatu” yang Tuhan titipkan dalam diri manusia, yang “disana” bagian istimewa dari manusia itu sendiri. Hal itu “didalamnya” memiliki segudang potensi dan juga sebagai fitrah dari manusia itu sendiri.⁹⁸

Pada kajian psiko-sufisme didalamnya ada komponen yaitu ruh, hati, dan jiwa atau nafsu. Ketiga komponen tersebut tentulah harus di asah dan dibekali suatu pendidikan yang nantinya akan seimbang diantar ketiganya. Salah satu pendidikan yang dapat menyeimbangkan antara ketiganya yaitu pendidikan spiritual. Dalam

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*.

pendidikan spiritual sama halnya dengan pembersihan jiwa atau *Tazkiyatun Nafs*. Tazkiyatun nafs menurut Imam al-Ghozali berarti menghiasi diri dengan sikap terpuji dan menghindari diri dari sifat tercela. Dalam hal ini adalah termasuk pendidikan ataupun pembentukan jiwa yang berakhlakul karimah dengan nilai-nilai Islami.⁹⁹

Pokok dari psiko-sufisme adalah tidak hanya menyeimbangkan atau menelaraskan ketiga komponen atau dimensi manusia, melainkan juga harus dengan praktik religi yang dijalankan secara sungguh-sungguh. Dalam buku “menjelang hidayah” disana terdapat latihan-latihan sufistik ke dalam kehidupan sehari-hari. Buku yang asalnya dari kitab al-Ghozali yaitu “*Bidayatul Hidayah*” menuturkan cara-cara praktis berperilaku sufi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Al-Ghozali menuturkan di dalam bukunya tentang cara sufistik untuk menjalankan aktifitas sehari-hari. Seperti halnya, cara terpuji dalam bangun ataupun menjelang tidur, cara terpuji ketika wudhu, mandi ataupun tayamum, menuturkan juga cara terbaik dalam menggunakan waktu. Al-Ghozali juga menuturkan tentang bagaimana cara berhubungan dengan Allah, guru, orang tua, teman sebaya, maupun orang yang tidak dikenal.¹⁰¹ Keseluruhannya jika kita fahami adalah bentuk untuk membangun komponen yang ada pada manusia, yaitu meliputi jasad, ruh, hati maupun jiwa.

⁹⁹ M Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Taswuf al-Ghozali*, ed. Maman Abd Jaliel, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

¹⁰⁰ Al-Ghozali, *Menjelang Hidayah*, trans. M As'ad El-Hafidy (Bandung: Mizan, 2017).

¹⁰¹ Ibid.

Out put dalam konteks membangun aspek yang ada dalam diri manusia berarti juga mengarahkan manusia pada manusia yang hakiki, ideal, absolute, paripurna, ataupun menuju pada fitrahnya. Fitrah dalam pandangan Islam memiliki beberapa komponen yaitu fitrah jismiah, ruhaniah, nafsaniah yang meliputi (hati, akal dan nafsu).¹⁰² Fitrah apabila kita pahami lebih sama halnya mengasah dari beberapa komponen yang ada pada diri manusia. Dalam menuju fitrahnya haruslah dengan beberapa latihan yang harus dijalani dan harus ditempuh oleh manusia. Salah satu bentuk latihannya yaitu dengan ibadah syariat seperti sholat, puasa, memenuhi kebutuhan dengan sesama manusia, maupun dengan kebutuhan ibadah kepada Allah.

Dengan demikian psiko-sufime tidak hanya membahas tentang komponen yang ada dalam diri manusia saja. Melainkan di dalamnya juga terdapat bentuk atau langkah-langkah tentang kesadaran spiritual yang behubungan secara vertikal atau dengan Tuhan. Kesadaran spiritual berarti *action* atau proses penempaan diri menuju *maqom* yang lebih tinggi. Sebagai bentuk konsekuensi logis menuju fitrah dan agar sampai pada kesucian diri, dalam hal ini adalah bentuk transformasi spiritual.¹⁰³

C. Peleburan Cakrawala “Aku-Kamu” dan Pengaplikasian

Pada tahapan selanjutnya adalah dengan meleburkan atau menggabungkan dari masing-masing horizon atau cakrawala. Setelah memaparkan cakrawala dari penafsir maupun dari teks atau tulisan kemudian digabungkan sehingga dikenal dengan istilah

¹⁰² Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*.

¹⁰³ Mukhtar Solihin & Anwar Rosihon, *Hakikat Manusia*, ed. Maman Abd Djalil (Pustaka Setia, 2005).

fusi of horizon. Dalam kata lain gadamer memadukan kedalam dua gagasan hingga tercapai dari “sependapat” ataupun “sepemahaman”.¹⁰⁴ Gadamer menekankan kedalam dua alasan mengapa gagasan tentang pemahaman bersifat penting. *Pertama* untuk memahami bukan berarti merekonstruksi, tanpa memihak, dari makna teks yang dikehendaki oleh pengarang. *Kedua* persetujuan merupakan suatu yang lahir dari bahasa, dialog atau percakapan. Bahwa dalam memahami menurutnya adalah mengartikulasikan makna atau kejadian kedalam sebuah kalimat.

Dalam tahapan ini Gadamer mengatakan bahwa penafsir membiarkan ide masa lalu atau sebuah teks untuk memberikan penjelasan dari sebuah informasi perihal sesuatu. Sehingga dalam memahami sebuah teks yaitu membiarkan teks tersebut mengalir, menyampaikan pesan apa yang ada dari sebuah teks itu sendiri, yang nantinya akan muncul dialog antar kedua cakrawala atau disebut dengan lingkaran hermeneutika.¹⁰⁵

Dalam pandangannya Robert Frager terkait psiko-sufisme ia juga membahas tentang hati, diri, dan ruh karena itu merupakan dasar dari psikologi sufi. Masing-masing dari term itu menekankan pada makna dari al-Qur'an. Ketiga konsep tersebut sebenarnya sudah dibahas sejak ribuan tahun dan pembahasan atas ketiga term

¹⁰⁴ Lina Kushidayati, “Hermeneutika gadamer dalam kajian hukum,” *Yudisia* 5, no. 1 (2014): 64–82.

¹⁰⁵ Dian Risky Amalia, dkk. “Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman,” *Al-Fathin* Vol 3 No 2. 183–205 (2020),

https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil

<http://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil>

[https://think-](https://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)

[asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.](https://www.jstor.org/stable/41857625)

tersebut sudah banyak yang membahas dari kajian-kajian literatur lainnya. Konsep hati dalam pemikiran Frager mengatakan bahwa hati menyimpan percikan atau ruh ilahiah di dalam diri manusia. Karenanya didalam hati adalah kuil Tuhan, para sufi sebagai pemilik kuil ilahiah. Sedangkan penafsir disini hati merupakan bekal yang dititipkan Tuhan kepada manusia dalam menilai baik ataupun buruk dari setiap kejadian yang dilakukan.

Sedangkan dalam pandang Frager terkait diri, jiwa atau nafs adalah sebuah aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita, akan tetapi bisa tumbuh sebagai alat yang tak terhingga nilainya. Frager membagi nafsu menjadi tujuh bagian yaitu, nafsu *tirani*, nafsu penuh penyesalan, nafsu yang terilhami, nafsu yang tentram, nafsu yang ridha, nafsu yang diridhai Tuhan, dan yang terakhir yaitu nafsu yang suci. Dalam hal ini penafsir mengutip dari pemikiran al-Ghozali terkait nafsu yang memiliki tiga bagian yaitu, nafsu *lawwamah*, nafsu *amara bissu'*, nafsu dan *muthmainnah*.

Robert Frager dalam pemikirannya terkait tentang ruh membaginya kedalam tujuh bagian. Dalam psiko-sufisme frager mengatakan bahwa tasawuf bertujuan untuk menyelaraskan ketujuh ruh secara seimbang dan selaras. Adapun tujuh ruh tersebut yaitu, ruh mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia dan maha rahasia. Pandangan penafsir terkait ruh yaitu ruh yang ada dalam manusia memiliki artian sebagai cahaya penghidupan dalam tubuh, yaitu berupa penglihatan, gerak tubuh, pendengaran, dan lain-lain. Jika tubuh pada manusia diibaratkan seperti rumah atau

ruangan yang kosong, maka ruh hadir sebagai cahaya pelita yang menyinari kesetiap penjuru ruangan itu. Dalam makna lain ruh berarti “sesuatu” yang lembut atau *lathif*, dan merukan pemberian dari Tuhan dan sebagai penyebab adanya kehidupan.¹⁰⁶ Apabila jasad tanpa ruh, berarti jasad atau manusia itu sudah meninggal.

Dalam problematika saat ini manusia modern mengalami kehilangan nilai moralitas maupun spiritualitas. Problematika yang terjadi pada manusia modern ini tentu mereka selesaikan dengan aspek pengetahuan empirik dan secara rasionalitas. Mereka memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berdiri sendiri mengesampingkan dari Tuhan dan juga alam semesta apalagi ilmu agama. Sehingga dalam menjawab kebutuhan ataupun persoalan hidup yang sedang dialami, manusia modern tak sanggup memenuhinya dan tak mau atau belum tau arah kembali dalam nilai-nilai spiritualitas yang dulu pernah ada.¹⁰⁷

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan manusia modern mengalami gejala terhadap psikologisnya adalah. *Pertama*, adanya manusia yang kehilangan tentang arah ataupun tujuan hidupnya. *Kedua*, merasa tidak dapat menyesuaikan antara dirinya dengan perubahan zaman, sehingga mereka merasa bingung atau mengalami krisis dalam hidupnya. *Ketiga*, manusia modern hanya melihat kebutuhan dirinya

¹⁰⁶ Asmaya, “Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali.”

¹⁰⁷ Rahmad Yulianto, “Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Manusia Modern.”

hanya diisi dengan materi, tanpa melihat bahwasannya dalam dirinya ada kebutuhan immateri.¹⁰⁸

Dalam pengaplikasian kedua cakrawala diatas setidaknya disini memiliki sebuah jawaban untuk menjawab dari persoalan yang tengah dialami oleh manusia modern. Apabila kebutuhan dari manusia modern saat ini adalah kebutuhan immateri atau spiritualitas, maka dalam psiko-sufisme menawarkan tentang bagaimana cara untuk mentransformasikan dari ketiga aspek yang ada pada manusia. Dalam psiko-sufisme juga memberikan pengetahuan tentang hakikat diri, fitrah, tentang jati diri manusia, potensi yang dimiliki, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Frager dikenal dengan istilah psikospiritual, didalamnya menekankan untuk mengubah sifat-sifat buruk kepribadian, untuk membuka hati, berhubungan dengan kearifan mendalam didalam diri, dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu dengan berpuasa, mengasingkan diri, *adab*, mengingat Tuhan dan mengingat kematian. Dalam berpuasa berarti juga melemahkan nafsu, yang mendorong diri kita untuk melakukan yang mudah, nyaman, atau menyenangkan dari pada apa yang benar. Dalam mengasingkan diri, menurutnya kesempatan untuk mengingat Tuhan, menumbuhkan rasa kesadaran yang dalam akan kehadiran Tuhan. Langkah selanjutnya adalah *adab*, yang berarti berperilaku baik atau akhlakul karimah.

¹⁰⁸ Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf."

Berprilaku baik juga bertindak dengan penuh perhatian, kesantunan, kehalusan dalam berbicara, keagungan, dan penghormatan terhadap orang lain.

Pada latihan psikospiritual selanjutnya adalah pelayanan, yang berarti disini merupakan implementasi dari adab, yaitu dengan melayani orang lain dengan penuh rasa syukur. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengingat Tuhan, pada tahapan ini berarti berdzikir, memperbanyak dzikir kepada Allah. Terakhir dari latihan psikospiritual yaitu dengan mengingat kematian. Menurut Frager mengingat kematian adalah bentuk latihan agar lebih peka akan masa kini, dan sebagai sarana untuk mengeluarkan kita dari kebiasaan dan perilaku lama.

Psiko-sufisme disini juga memberikan pelatihan tentang transformasi diri ataupun *tazkiyatun nafs*. Adapun langkah-langkahnya yaitu dengan berlatih secara sungguh-sungguh dalam membina ketiga komponen diri. Dalam sufisme terkenal tiga langkah untuk mentransformasikan diri yaitu dengan *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*. Transformasi disini juga harus dilengkapi dengan sifat-sifat yang mulia, mendatangkan sifat introspeksi diri, dan harus memiliki sifat selalu diawasi Allah. Dalam cakrawala diatas juga memberikan penjelasan tentang latihan diri dengan cara memantau atau membuat jurnal sufi yang didalamnya berupa catatan-catatan kecil tentang pencapaian, tolok ukur, maupun kebutuhan spiritual yang sedang dialami oleh sufi ataupun oleh manusia itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

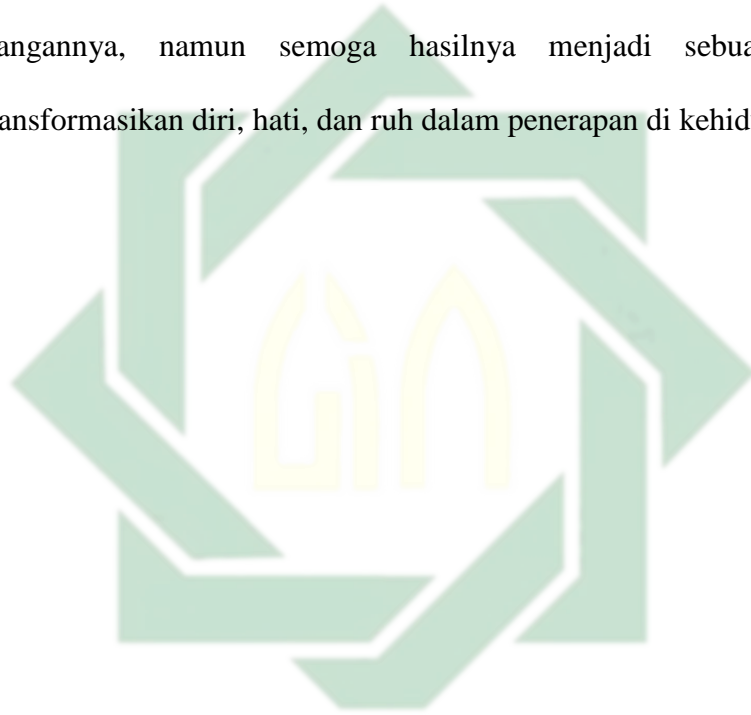
A. Kesimpulan

Dalam kajian psiko-sufisme pokok pembahasannya tidak lepas dari tiga dimensi yang ada pada diri manusia yaitu ruh, jiwa atau nafsu, dan hati. Dalam pemikiran Robert Frager ia membagi-bagi dari tiga dimensi tersebut. Pada dimensi hati Frager membagi menjadi empat bagian yaitu, dada, hati, hati lebih-dalam, lubuk hati-terdalam. Adapun pandangannya dalam merumuskan tentang jiwa atau nafsu ia membagi ke dalam tujuh bagian yaitu, nafsu *tirani*, nafsu penuh penyesalan, nafsu yang terilhami, nafsu yang tentram, nafsu yang ridha, nafsu yang diridhai Tuhan, dan yang terakhir yaitu nafsu yang suci. Sedangkan dalam pemikirannya terkait ruh ia juga membaginya kedalam tujuh bagian pula yaitu, ruh mineral, nabati, hewani, pribadi, insani, rahasia dan maha rahasia.

Dalam menjawab perihal kebutuhan spiritualitas yang dialami oleh manusia modern, Frager dalam pemikirannya menawarkan tentang bagaimana cara mentransformasikan diri secara sufistik. Frager disini menawarkan perihal latihan psikospiritual yang didalamnya ada latihan untuk berpuasa, mengasingkan diri, mengingat Allah, dan mengingat akan kematian. Secara keseluruhan bisa menjawab dan bisa mengimbakan akan dimensi yang ada pada diri manusia.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua lapisan masyarakat. Terlebih dalam menjawab atas problematika yang dialami manusia modern saat ini. Dari tulisan ini tentu masih banyak kekurangannya, namun semoga hasilnya menjadi sebuah bahan untuk mentransformasikan diri, hati, dan ruh dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* Vol. 21, No. 1 (2020).
- Agustin, Herlin. "Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Al-Ghozali. *Menjelang Hidayah*. diterjemahkan oleh M As'ad El-Hafidy. Bandung: Mizan, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. diedit oleh Abd Maman Djaliel. 5 ed. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arrasyid, Arrasyid. "Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2020).
- Arroisi, Jarman, dkk. "Sufistic Phycoteraphy; Telaah Metode Psikoterapi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah." *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* Vol 21 ,No. 2 (2021). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018).
- Badrul, A. "Analisis hermeneutika Gadamer terhadap konsep Islam moderat KH. Hasim Muzadi." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. http://digilib.uinsby.ac.id/51747/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/51747/2/AuliaBadrullah_E91217031.pdf.
- Cahyono, Arif Budi. "Revitalisasi tasawuf ibnu qayyim al-jauziyah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Dian Risky Amalia, dkk. "Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman." *Al-Fathin* Vol. 3 No. 2 (2020).
- Fahru, Fahrudin F. "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 16, No. 2 (2020).
- Firdaus, Muhammad Taufiq. "Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1 (2021).
- Frager, Robert. *Hati, Diri, dan Jiwa. Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1999.
- . *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman, 2014.
- Ginting, Lusinta Rehna, dan Mely Nadia. "Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi." *Bilqolam Pendidikan Islam* Vol. 2, No.1 (2022). <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/issue/view/8>.
- Hadiat, Fauzian Rinda. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dari Periode Klasik Modern dan Kontemporer." *ŚALIĦĦA Jurnal Pendidikan & Agama Islam* Vol. 5, No.1 (2022).
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (T,t).

- Ibnu Pakar, Suteja. *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Jinan, Mutohharun. “Kontribusi Keilmuan Islam Klasik dalam Perkembangan Islam Kontemporer: Perpektif Epistemologis” (2016).
keystone master studies. “Sofia University.”
<https://www.masterstudies.co.id/universitas/Amerika-Serikat/Sofia-University/>.
- Khasinah, Siti. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 13, No. 2 (2013).
- Komarudin, Didin. “Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar.” *Syifa Al-Qulub* Vol. 3, No. 2 (2019).
- Kushidayati, Lina. “Hermeneutika gadamer dalam kajian hukum.” *Yudisia* Vol. 5, No. 1 (2014).
- M Solihin. *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Taswuf al-Ghozali*. diedit oleh Maman Abd Jaliel. 1 ed. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Machine, Weyback. “Robert Frager CV.”
http://www.itp.edu/academics/faculty/cv/Rfrager_cv.pdf.
- Mashar, Aly. “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya.” *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. 12, No. 1 (2015).
- Maslahat, M M. “Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf.” *Syifa al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021).
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/13222>.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. “Analisis Konten Kualitatif Hoaks dan Literasi Digital dalam @Komikfunday.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 9, No. 1 (2020).
- Mujib, Abdul. *Fitrrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*. 1 ed. Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999.
- Mukhtar Solihin & Anwar Rosihon. *Hakikat Manusia*. diedit oleh Maman Abd Djaliel. Pustaka Setia, 2005.
- Muttaqin, Zaenal. “Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha’illah As-Sakandari.” *Ushuluna* Vol. 2, No. 1 (2016).
- Narulita, Sari. “Psikologi Islam Kontemporer.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* Vol. 11, No. 1 (2015).
- Nurhayati, Ifa. “Dimensi Sosiologis Sufisme dalam Lintasan Sejarah: dari Asketisme Sufisme-Klasik hingga Post-Modernisme.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 3, No. 1 (2014).
- Rahmad Yulianto. “Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Solusi Problematika Manusia Modern.” *Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1 (2015).
- Rahmat, Munawar. “Manusia Menurut Al-Quran Cenderung Mempertuhankan Hawa Nafsunya.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10, No. 2 (2012).
- Ridok. “Hati Sebagai Pusat Spiritualitas dalam Pemikiran ‘Psikologi Moral’ Robert Frager.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Sabiq, Zamzami. “Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam

- Mewujudkan Kesehatan Mental.” *Anil Islam: Konseling Sufistik* 9, no. 2 (2016).
- Samad, Sri Astuti A. “Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam.” *Fenomena* Vol. 7, No. 2 (2015).
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Sciens: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020).
- Sari, Rovi Ratna. “Tingkatan jiwa perspektif psikologisufi studi pemikiran robert frager.” IAIN Bengkulu, 2018.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. “Psikologi ulayat.” *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 1, No. 1 (2020).
- Siregar, Eliana. “Hakikat Manusia (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam).” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tauhid* Vol. 20 No.2 (2017).
- Sofyan A.P. Kau. “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir.” *Jurnal Farabi* Vol. 11, No. 2 (2014).
- Supriyadi, Supriyadi, dan Miftahol Jannah. “Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer.” *Halaqa: Islamic Education Journal* Vol. 3, No. 2 (2019).
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syukur, Muhammad Amin. “Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 20, No. 2 (2012).
- Taqiuddin, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah.” *El-Hikam* Vol. 3, No. 2 (2010).
- Taufiqotuzzahro, Azzah Nurin. “Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer.” *Jurnal Living Hadis* Vol. IV No. I (2017.).
- Taufiqur Rahman. “Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali.” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* Vol. 5, No. 1 (2019).
- TQN News. “Tarekat Halveti-Jerrahi (Tarekat Khalwatiyyah Jerrahiyyah).” <https://tqnnews.com/tarekat-halveti-jerrahi-tarekat-khalwatiyyah-jerrahiyyah/>.
- Ulandari, Anggi. “Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Success Protocol Karya Ippho Santosa.” UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Umar. “Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian dan Objek dalam Filsafat Pengetahuan.” *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 2 (2018).
- Wahyudi, M. Agus. “Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi.” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2018.
- Wikipedia. “Aikido.” <https://id.wikipedia.org/wiki/Aikido>.
- _____. “Sofia _____ University.” [https://en.wikipedia.org/wiki/Sofia_University_\(California\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Sofia_University_(California)).
- Zuherni AB. “Sejarah Perkembangan Tasawuf.” *Substantia* Vol. 13, No. 2 (2011).